

**EFEKTIFITAS LAYANAN KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK
PENGUATAN POSITIF UNTUK MENINGKATKAN KOMUNIKASI
INTERPERSONAL PESERTA DIDIK DI SMK MUHAMMADIYAH 2
BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Di Seminar dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling

Oleh :

AKHMAD MASHDARUL KHAKIM ROMDHONI
NPM : 1311080139

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H / 2018 M**

**EFEKTIFITAS LAYANAN KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK
PENGUATAN POSITIF UNTUK MENINGKATKAN KOMUNIKASI
INTERPERSONAL PESERTA DIDIK DI SMK MUHAMMADIYAH 2
BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Di Seminar dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling



Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Pembimbing I : Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.I
Pembimbing II: Dr. Laila Maharani, M.Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1439 H / 2018 M**

ABSTRAK
EFEKTIVITAS LAYANAN KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK
PENGUATAN POSITIF UNTUK MENINGKATKAN KOMUNIKASI
INTERPERSONAL PESERTA DIDIK SMK MUHAMMADIYAH 2
BANDAR LAMPUNG

OLEH :
AKHMAD MASHDARUL KHAKIM ROMDHONI
NPM 1311080139



Penelitian ini berdasarkan fenomena yang terjadi di SMK Muhammadiyah 2 Bandar Lampung yang menunjukkan bahwa terdapat peserta didik yang mengalami kurangnya aktifitas dalam berkomunikasi. Melalui pemberian layanan bimbingan kelompok dengan teknik penguatan positif diharapkan komunikasi interpersonal peserta didik kelas X dapat meningkat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah layanan bimbingan kelompok dengan teknik penguatan positif efektif dalam meningkatkan komunikasi interpersonal peserta didik.

Subyek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X SMK Muhammadiyah 2 Bandar Lampung yang berjumlah 10 orang. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dan penyebaran angket. Untuk menganalisis data digunakan teknik penelitian tindakan kelas.

Hasil analisis data komunikasi interpersonal menggunakan uji *wilcoxon*, dari hasil *pretest* dan *posttest* diperoleh $Z_{hitung} = -2.805 < Z_{tabel} \ 0,05 = 1,645$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Presentase komunikasi interpersonal yang ditunjukkan peserta didik pada awalnya menunjukkan angka dibawah 53%, namun setelah diberikan konseling komunikasi interpersonal peserta didik menunjukkan presentase diatas 75. Kesimpulan penelitian ini adalah layanan konseling kelompok dapat meningkatkan komunikasi interpersonal pada peserta didik pada siswa kelas X Perbankan SMK Muhammadiyah 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018.

Kata Kunci : *Konseling kelompok, penguatan positif, komunikasi interpersonal*

MOTTO

قَوْلٌ مَعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أَدَى ۖ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ

Artinya : “Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima).

Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun”¹.



¹ *Al-Qur'an dan terjemahannya, Jakarta Timur, Pustaka Al-Mubin, 2013* hlm.517

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT atas nikmat dan karunia yang diberikan-Nya , skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua saya tercinta, dan tersayang, untuk ayah saya Drs. Selamat, M.Pd.I dan ibunda saya Siti Purwaningsih, S.Psi yang telah mengasuh saya, menyayangi saya, mendidik saya dan senantiasa selalu mendoakan saya dalam keadaan apapun dan selalu memberikan semangat kepada saya, memberikan dukungan kepada saya dengan penuh kesabaran untuk menyelesaikan pendidikan saya, yang tanpa itu semua skripsi ini tidak mungkin tercipta.
2. Kepada kedua adikku tercinta Muhammad Amrul Karim dan Siti Khaniyatul Qolbiy terima kasih karena kalian yang selalu ikut mendoakan segala urusan saya, memberikan saya semangat agar terselesaikannya skripsi saya.
3. Almamater yang saya banggakan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang dari sini saya telah mendapatkan banyak ilmu dan pengalaman sebagai bekal untuk meneruskan perjuangan selanjutnya.

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan pada tanggal 9 Februari 1996 di Bandar Lampung ,Provinsi Lampung. Penulis adalah anak pertama dari 3 bersaudara dari Ayah Drs. Selamat, M.Pd.I dan Ibu Siti Purwaningsih, S.Psi. Penulis mengawali studi pendidikan di TK Citra Melati Bandar Lampung pada tahun 1999 hanya bertahan selama 1 tahun dan menamatkan di Tk tahun 2000 , lalu peneliti melanjutkan studi di SDN 1 Gedong Air Bandar Lampung pada tahun 2000 dan selesaa studi pada tahun 2007, lalu melanjutkan kembali studi di SMPN 3 Kutowinangun tahun 2007 selesai pada tahun 2010, setelah itu peneliti melanjutkan studi di SMAN 1 Mirit pada tahun 2010 dan menyelesaikan studi pada tahun 2013.

Pada tahun 2013, penulis melanjutkan Pendidikan di Perguruan Tinggi Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung yang sekarang telah bertransformasi menjadi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Bimbingan Konseling. Selama kuliah penulis pernah mengikuti kuliah kerja nyata (KKN) di desa Rama Klandungan kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah yang jumlah pesertanya 13 orang, kegiatan KKN dilakukan selama 40 hari. Setelah KKN penulis melanjutkan kegiatan Praktek Pengalaman Kerja (PPL) yang di laksanakan selama 2 bulan bertempat di MI Al-Muhajirin Panjang Bandar Lampung. Organisasi intra kampus yang penulis ikuti adalah Organisasi HIMA BK RIL

(Himpunan Mahasiswa Bimbingan Konseling Raden Intan Lampung) pada tahun 2013-2015.



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada sang pelita kehidupan, seiring berjalan menuju ilahi, Nabi Muhammad SAW. Serta kepada keluarga, para sahabat dan para pengikutnya.

Skripsi dengan judul **“Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Penguatan Positif Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik SMK MUHAMMADIYAH 2 Bandar Lampung”** adalah salah satu syarat untuk mendapat gelar sarjana pendidikan pada program studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Dengan kerendahan hati disadari bahwa dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mengalami kesulitan dan hambatan namun berkat bimbingan serta motivasi dari berbagai pihak akhirnya penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. maka pada kesempatan ini penulis ucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung beserta jajarannya;

2. Bapak Andi Thahir, M.A.,Ed. D selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung;
3. Bapak Dr. Oki Dermawan, M.Pd selaku sekretaris Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung;
4. Ibu Dra. Uswatun Hasanah M.Pd.I selaku Pembimbing I yang telah menyediakan waktunya dalam memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik;
5. Ibu Dr. Laila Maharani, M.Pd selaku Pembimbing II yang telah menyediakan waktunya dalam memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik;
6. Keluarga besar yang selalu mendukung, mendoakan peneliti untuk menyelesaikan skripsi;
7. Sahabat seperjuanganku Syamsudin, Imam Prasetyo, Syamsul Adi Arivin, Kevin Ferdialdo, Angga Zakaria, dan Bangkit Sudrajat. Serta teman-teman Bimbingan Konseling angkatan 2013 yang menemaniku dari awal menjadi mahasiswa hingga sekarang, terimakasih untuk semua hal yang telah kita lalui dan kita lakukan bersama-sama selama 4 tahun ini;
8. Rekan-rekan HIMA BK RIL angkatan 2013-2015 yang selalu mendukung dan memberikan semangat selama proses perkuliahan bahkan sampai akhir perkuliahan;
9. Semua pihak yang telah membantu yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu, terimakasih banyak atas semuanya.

Semoga segala bimbingan dan bantuan serta perhatian yang telah diberikan mendapat balasan dari Allah SWT. Aamiin. Peneliti menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan, untuk itu segala kritik dan saran yang bersifat membangun sangat peneliti harapkan dan akhir kata peneliti berharap semoga karya yang sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Amin.



Bandar Lampung, Juni 2018

Penulis

Akhmad Mashdarul Khakim

NPM: 1311080139

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	14
C. Pembatasan Masalah	15
D. Rumusan Masalah.....	15
E. Tujuan dan Manfaat.....	15
1. Tujuan Penelitian.....	15
2. Manfaat Penelitian.....	16
F. Ruang Lingkup Penelitian.....	16

BAB II LANDASAN TEORI

A. Layanan Bimbingan Kelompok.....	17
1. Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok	17
2. Tujuan Bimbingan Kelompok.....	18
3. Asas-asas Bimbingan Kelompok	20
4. Tahap-tahap Pelaksanaan Bimbingan Kelompok	21
B. Penguatan positif.....	28
1. Pengertian Teknik Reinforcement.....	28
2. Jenis-jenis Reinforcement.....	30
3. Faktor Yang Mempengaruhi Efektifitas Dalam Penguatan.....	31
4. Tujuan Positive Reinforcement.....	33
5. Prinsip Penggunaan Positive Reinforcement.....	34
6. Prosedur Pemberian Positive Reinforcement	35
7. Komponen Reinforcement.....	36
C. Komunikasi Interpersonal	
1. Pengertian Komunikasi Interpersonal.....	39

2. Kemampuan Komunikasi Interpersonal	43
3. Tujuan dan Fungsi Komunikasi Interpersonal.....	44
4. Aspek-aspek Komunikasi Interpersonal	45
D. Kerangka Pikir	46

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	47
B. Desain Penelitian	48
C. Variabel Penelitian.....	49
D. Definisi Operasional	50
E. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling.....	51
1. Populasi	52
2. Sampel dan Teknik Sampling	53
F. Teknik Pengumpulan Data.....	54
1. Angket/Kuesioner.....	55
2. Observasi.....	56
3. Dokumentasi	57
G. Pengembangan Instrumen Penelitian.....	58
H. Persyaratan Instrumen	59
I. Teknik Analisis Data	60
J. Hipotesis.....	61

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia adalah makhluk sosial, dimana manusia tidak dapat hidup sendiri dan melakukan segala sesuatunya sendiri. Setiap aktifitas yang dilakukan sehari-hari manusia membutuhkan orang lain untuk menunjang aktifitasnya. Dalam menjalin hubungan dengan orang lain, setiap manusia memerlukan kemampuan komunikasi.

Melalui komunikasi individu dapat menciptakan dan mengelola suatu hubungan.

Tanpa komunikasi hubungan tidak akan terjadi. Hubungan dimulai atau terjadi apabila anda pertama kali berinteraksi dengan seseorang. Komunikasi dalam kehidupan menjadi jembatan untuk mengantar kita pada berbagai kebutuhan. Dalam keseharian kita lebih banyak menghabiskan waktu untuk berkomunikasi daripada aktivitas yang lainnya, dan dapat dipastikan bahwa kita berkomunikasi hampir disemua aspek kehidupan. Oleh karena itu kemampuan komunikasi yang baik sangat dibutuhkan agar setiap individu dapat menjalin hubungan antar manusia dengan baik dan tidak terisolir dilingkungan masyarakat dimana dia tinggal.²

Komunikasi interpersonal sangat penting bagi kelangsungan hidup kita. Supratiknya menunjukkan beberapa peranan yang disumbangkan oleh komunikasi

² Enjang, *Komunikasi Konseling*(Bandung; Nuansa, 2009)h.27

interpersonal dalam rangka menciptakan kebahagiaan hidup manusia. Komunikasi interpersonal membantu perkembangan intelektual dan sosial kita. Perkembangan kita sejak masa bayi sampai masa dewasa mengikuti pola, semakin meluasnya ketergantungan kita pada orang tua. Bersamaan dengan proses itu, perkembangan intelektual dan sosial kita sangat ditentukan oleh kualitas komunikasi kita dengan orang lain. Identitas atau jatidiri kita terbentuk lewat komunikasi dengan orang lain. Komunikasi interpersonal merupakan proses dimana orang menciptakan dan mengelola hubungan mereka, melaksanakan tanggung jawab secara timbal balik dalam menciptakan makna.

Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha sadar untuk pengembangan kepribadian yang berlangsung seumur hidup baik disekolah maupun madrasah. Pendidikan juga bermakna proses membantu individu baik jasmani dan rohani kearah terbentuknya kepribadian utama (berkualitas). Makna dari pernyataan diatas adalah bahwa inti tujuan pendidikan adalah terwujudnya kepribadian yang optimal dari setiap peserta didik. Tujuan ini pulalah yang ingin dicapai oleh layanan bimbingan dan konseling. Untuk mencapai tujuan tersebut, setiap kegiatan pendidikan hendaknya diarahkan untuk tercapainya pribadi-pribadi yang berkembang optimal sesuai potensi dan karkteristiknya masing-masing. Guna mewujudkan pribadi yang berkembang optimal, kegiatan pendidikan hendaknya bersifat menyeluruh dan meliputi kegiatan yang menjamin bahwa setiap peserta didik secara pribadi memperoleh layanan sehingga akhirnya dapat berkembang secara optimal.

Dalam hal ini, bimbingan dan konseling mempunyai peranan yang sangat penting dalam pendidikan yaitu membantu setiap pribadi peserta didik agar berkembang secara optimal. Kebutuhan akan layanan bimbingan dan konseling dalam pendidikan berkaitan erat dengan hakikat makna dan fungsi pendidikan dalam keseluruhan aspek pendidikan. Selain itu, kebutuhan layanan pendidikan juga berkaitan erat dengan pandangan akan hakikat dan karakteristik peserta didik. Hadirnya layanan bimbingan dan konseling dalam pendidikan adalah apabila kita memandang bahwa pendidikan merupakan upaya untuk mencapai perwujudan manusia secara keseluruhan.

Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan yang menuntut peserta didik untuk selalu melakukan interaksi, baik antara sesama peserta didik, peserta didik dengan guru, peserta didik dengan pegawai dan lain sebagainya. Dalam menjalin interaksi tersebut, peserta didik sudah semestinya memiliki hubungan yang tumbuh dan berkembang secara baik, dapat mewujudkan adanya suatu tujuan yang sama. Tujuan tersebut dapat tercapai melalui adanya suatu komunikasi. Komunikasi yang dilakukan haruslah efektif dan mudah dipahami serta dimengerti satu dengan yang lainnya. Serta juga harus memiliki suatu keterampilan dalam mengkomunikasikan apa yang ingin disampaikan, dalam hal ini disebut dengan keterampilan dalam berkomunikasi interpersonal.

Peserta Didik sebagai anggota masyarakat hendaknya memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang baik, terutama dilingkungan sekolah. Hal ini disebabkan karena sebagian besar waktu peserta didik digunakan untuk

berinteraksi dengan orang-orang yang berada dilingkungan sekolahnya, baik itu dengan teman sebaya, guru atau warga sekolah lainnya.³

Komunikasi interpersonal mempunyai dampak yang cukup besar bagi kehidupan peserta didik. Penelitian yang dilakukan budiamin "bila seseorang mengalami kegagalan dalam melakukan komunikasi interpersonal dengan orang lain ia akan menjadi agresif, senang berkhayal, sakit fisik dan mental, dan mengalami *'flightsyndrome'* (ingin melarikan diri dari lingkungannya)". Peserta didik yang memiliki kesulitan dalam melakukan komunikasi interpersonal menurut Tedjasaputra akan sulit menyesuaikan diri, seringkali marah, cenderung memaksakan kehendak, egois dan mau menang sendiri sehingga mudah terlibat dalam perselisihan. Oleh karena itu karena itu keterampilan komunikasi interpersonal pada peserta didik ini menjadi sangat penting karena dalam bergaul dengan teman sebayanya peserta didik seringkali dihadapkan dengan hal-hal yang membuatnya harus mampu menyatakan pendapat pribadinya tanpa disertai emosi, marah atau sikap kasar, bahkan peserta didik harus bisa mencoba menetralisasi keadaan apabila terjadi suatu konflik. Peserta didik yang memiliki perilaku komunikasi interpersonal yang baik akan mudah bersosialisasi dan lancar dalam memperoleh pemahaman dari guru dan sumber belajar di sekolah.

Untuk dapat menjalin suatu hubungan yang akrab dan suasana komunikasi dapat tercipta secara kondusif, maka dalam komunikasi interpersonal perlu

³ Dr. A. Supratiknya, *Komunikasi Antar Pribadi*(Jakarta; Kanisius)h.9

memperhatikan dan mengembangkan beberapa keterampilan diantaranya yaitu keterampilan menerima (*rapport*), keterampilan memperhatikan, keterampilan merespon, merefleksi perasaan, keterampilan memberi penguatan, keterampilan mendengarkan, keterampilan bertanya, dan keterampilan dalam menguatkan pernyataan.⁴

Agar komunikasi menjadi efektif maka ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan yaitu : (1) menciptakan suasana yang saling menguntungkan, (2) menggunakan bahasa yang mudah dimengerti bila mungkin bahasa yang digunakan adalah bahasa setara, (3) pesan yang disampaikan menggugah perhatian atau minat bagi pihak komunikan, (4) pesan yang disampaikan menggugah kepentingan komunikan yang dapat menguntungkan, (5) pesan yang disampaikan dapat menumbuhkan suatu penghargaan bagi pihak komunikan.⁵

Komunikasi interpersonal dalam Al-Qur'an digambarkan bukan hanya pada kehidupan dunia saat sekarang bahkan juga pada kehidupan diakhirat kelak seperti yang terdapat pada surat As-Saffat ayat 102 yang merupakan percakapan antara seorang ayah yaitu Nabi Ibrahim dengan anaknya Nabi Ismail yang berbunyi :

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَىٰ ۚ قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ ۖ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Artinya : "Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata" :Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam

⁴ Sedanayasa, *Keterampilan Komunikasi* (Singaraja, Undiksha)hlm.9

⁵ Sedanayasa, *Op.cit.*1

mimpi bahwa aku menyembelihmu .Maka fikirkanlah apa pendapatmu! “Ia menjawab” : Hai bapakku ,kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar. (Q.S As-Saffat: 102)”⁶

Ayat ini menceritakan tentang Nabi Ibrahim yang diperintahkan oleh Allah untuk menyembelih anaknya. Terdapat hikmah yang dapat diambil dari ayat ini, bahwa Nabi Ibrahim ketika berkomunikasi dengan anaknya, tidak lantas memaksakan kehendak yang sudah jelas merupakan perintah Allah, namun beliau meminta pendapat dan menceritakan hal ihwal sebenarnya kepada Nabi Ismail, sehingga Nabi Ismail mengerti dan mengikuti apa yang diperintahkan oleh Allah. Selain itu tercermin ekspresi kasih sayang yang ditunjukkan oleh Nabi Ibrahim dengan mengajak anaknya untuk berkorban di jalan Allah.

Berbagai bentuk ingkah laku yang ditunjukkan oleh peserta didik disekolah, sebenarnya merupakan bagian yang termuat didalam berbagai keterampilan berkomunikasi interpersonal. Mengingat pentingnya komunikasi dalam kehidupan sosial peserta didik, berbagai metode atau cara telah digunakan oleh pihak sekolah agar meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dengan baik, seperti melalui pelayanan Bimbingan Konseling, dapat juga dengan pembiasaan tingkah laku oleh setiap guru bidang studi yang mengajar di kelas, agar dapat menekankan kepada peserta didik untuk membiasakan diri berkomunikasi secara efektif dikelas dan membiasakan diri untuk melakukan komunikasi dengan baik. Sehingga peserta didik nantinya mampu melakukan komunikasi secara efektif dengan sesama peserta didik, peserta didik dengan

⁶ *Al-qur'an dan terjemahannya*, Jakarta Timur, Pustaka Al-Mubin, 2013 hlm 115

guru, peserta didik dengan pegawai sekolah, dan lain sebagainya. Secara umum, cara ini merupakan faktor pendukung untuk melatih keterampilan berkomunikasi interpersonal, jadi sehubungan dengan adanya permasalahan tersebut tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk membantu peserta didik agar meningkatkan keterampilan dalam berkomunikasi interpersonal pada peserta didik.

Ternyata keterampilan komunikasi interpersonal sangatlah penting untuk dimiliki oleh setiap peserta didik, karena dengan peserta didik memiliki keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik akan lebih mudah untuk menyesuaikan diri dengan teman maupun dengan guru sehingga hubungan antara peserta didik dengan lingkungan akan terjadi lebih efektif. Tetapi realitanya permasalahan komunikasi interpersonal yang sering terjadi dilingkungan sekolah saat ini terkadang masih dianggap remeh oleh para pendidik, namun permasalahan tersebut dapat mengganggu perkembangan peserta didik pada masa remajanya sehingga harus segera mendapatkan penanganan yang menyeluruh. Penanganan yang menyeluruh tersebut dapat dilakukan oleh berbagai pihak baik berasal dari keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pasal 1 Ayat (6) UU No.20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa: “konselor termasuk kedalam kategori pendidik”. Konselor adalah sebutan untuk orang yang melaksanakan kegiatan layanan bimbingan dan konseling disekolah. Sehingga, didalam lingkungan sekolah hal yang bisa dilakukan oleh pendidik untuk membantu

peserta didik menyelesaikan masalahnya adalah memaksimalkan fungsi guru bimbingan dan konseling.⁷

Proses layanan bimbingan disekolah dapat dilakukan secara mandiri dan terencana yang dirancang dalam program pelayanan bimbingan dan konseling (PPBK), dan juga bersama-sama pendidik lain (guru bidang studi misalnya) melaksanakan program sekolah yang dilakukan secara sinergis dari beberapa pihak. Hal ini bertujuan agar layanan bimbingan dan konseling di sekolah dapat dilaksanakan oleh peserta didik secara mandiri.

Lingkup bidang yang dapat diperankan atau dilakukan oleh guru BK untuk meningkatkan komunikasi interpersonal peserta didik, diantaranya dapat menggunakan bidang layanan konseling kelompok. Konseling kelompok merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Artinya, semua peserta dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran, dan lain sebagainya; apa yang dibicarakan dalam proses kelompok tersebut bermanfaat untuk diri peserta yang bersangkutan sendiri dan untuk peserta lainnya.⁸ Dalam konseling kelompok jumlah anggota kelompok dibatasi 8-15 orang, konseling kelompok diperkirakan tepat digunakan sebagai salah satu bentuk layanan bimbingan untuk dapat diberikan kepada peserta didik

⁷ Prof. Dr. Prayitno M.Sc.Ed, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rinneka Cipta, 2004)h.4

⁸Prayitno. "*Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*", (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1995), h. 178.

yang memiliki komunikasi interpersonal yang rendah di lingkungannya. Peserta didik yang mengikuti kegiatan konseling kelompok dapat secara langsung menciptakan dinamika kelompok, yaitu berlatih berbicara, menanggapi dan bertenggang rasa dalam suasana kelompok. Kegiatan ini merupakan tempat pengembangan diri dalam rangka belajar berkomunikasi secara positif dan efektif dalam kelompok kecil.⁹

Proses kelompok, yaitu interaksi dan komunikasi yang dimanfaatkan dalam konseling kelompok dapat menunjang perkembangan kepribadian dan perkembangan sosial masing-masing anggota kelompok serta meningkatkan mutu kerjasama kelompok guna mencapai tujuan yang ditetapkan.

Dari beberapa penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada individu untuk membantu individu tersebut mengatasi masalah yang dibahas dalam kelompok, serta mencapai suatu keputusan- keputusan yang disepakati dalam kelompok.

Permasalahan yang sering ditemui saat ini adalah masih ada peserta didik-peserta didik yang memiliki kesulitan dalam hal komunikasi interpersonal. Hal ini dapat dilihat berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan yang menggambarkan banyak peserta didik yang malu, gugup, ragu, dan pasif saat menyampaikan pendapat, memiliki perilaku komunikasi yang kurang baik dengan peserta didik lain dan masih banyak lagi permasalahan yang muncul karena kurangnya

⁹ S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 1991). h. 450

kemampuan komunikasi interpersonal. Sedangkan dilingkungan sekolah peserta didik dituntut mampu berkomunikasi dengan baik dengan warga sekolah yakni guru, staf tata usaha dan teman sebaya, maupun personal sekolah lainnya.

Berdasarkan hasil pengamatan selama Penelitian dan wawancara, peneliti dalam hal ini menggunakan jenis *interview* bebas terpimpin, guna memperoleh data yang valid dan kredibel yaitu: ”*interviewer* membawa kerangka pertanyaan-pertanyaan untuk disajikan tetapi bagaimana cara pertanyaan-pertanyaan itu diberikan tidak secara sistematis, atau pemberian pertanyaan secara fleksibel sesuai dengan keadaan. Metode ini digunakan dalam memperoleh informasi terkait komunikasi interpersonal peserta didik di kelas X(I) Perbankan SMK Muhammadiyah 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018, maka dilakukan wawancara kepada guru bimbingan konseling. Berikut data komunikasi interpersonal peserta didik SMK Muhammadiyah 2 Bandar Lampung.

Tabel 1
Permasalahan tentang komunikasi interpersonal kelas X(I) Perbankan SMA
MUHAMMADIYAH 2 Bandar Lampung

No	Indikator	Permasalahan	Peserta didik
1.	Keterbukaan	<ul style="list-style-type: none"> – Belum mampu bersikap ramah. – Tidak dapat berinteraksi dengan baik – Tidak menunjukkan kepedulian terhadap orang lain. 	3
2.	Empati	<ul style="list-style-type: none"> – Mementingkan diri sendiri dibandingkan orang lain – Enggan memberikan penghargaan kepada peserta didik lain yang telah menjadi juara dikelas. 	2
3.	Dukungan	<ul style="list-style-type: none"> – Tidak mau menghargai pendapat yang berbeda dari peserta didik lain 	3
4.	Berfikir Positif		2
Jumlah			10

Sumber : Data awal komunikasi interpersonal Peserta didik Kelas X(I) Perbankan SMK Muhammadiyah 2 Bandar Lampung tahun ajaran 2017/2018.

Devito memandang bahwa kualitas komunikasi interpersonal yang efektif ditentukan oleh aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Keterbukaan adalah bahwa komunikasi interpersonal akan efektif apabila ada keinginan untuk membuka diri, bersikap dan berkata jujur terhadap lawan bicara kita.
- b. Empati yaitu ikut merasakan apa yang orang lain rasakan tanpa kehilangan kualitas diri.
- c. Sikap mendukung maksudnya adalah komunikasi interpersonal akan efektif apabila tercipta suasana yang mendukung. Suasana dukungan akan tercipta apabila proses komunikasi bersifat deskriptif dan tidak evaluative, serta lebih fleksibel dan tidak kaku.
- d. Sikap Positif maksudnya adalah dalam komunikasi interpersonal yang efektif para pelaku komunikasi harus menunjukkan sikap yang positif dan menghargai keberadaan orang lain sebagai orang yang penting

Hal diatas tersebut menjelaskan kemampuan ideal yang harus dimiliki agar suatu proses komunikasi interpersonal berlangsung secara efektif. Namun Devito menyatakan bahwa dalam menerapkan kemampuan tersebut perlu memperhatikan setiap situasi komunikasi dan aspek budaya yang berbeda pada perilaku komunikasi. Dengan kata lain, aturan-aturan komunikasi interpersonal yang efektif harus diterapkan secara fleksibel.

Berdasarkan hasil pra penelitian yang penulis lakukan selama melaksanakan kegiatan PPL (Pra Penelitian Lapangan) di SMK Muhammadiyah 2 Bandar Lampung ternyata peserta didik memulai aktivitas belajar pada pukul 12.30-17.00 WIB. Artinya peserta didik menghabiskan waktu selama 6 jam di sekolah, bahkan bisa saja lebih dari itu jika peserta didik tersebut mengikuti berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Oleh karena itu kemampuan komunikasi interpersonal yang baik akan mendukung kegiatan peserta didik disekolah. Seperti saat proses pembelajaran dikelas, hubungan antar teman dan

guru, serta kegiatan-kegiatan lain seperti kegiatan akademik maupun kegiatan non akademik.

Berdasarkan indikator dan ciri-ciri mengenai komunikasi interpersonal diatas, jelas bahwa masalah komunikasi interpersonal penting untuk dibina dan dibimbing melalui program layanan bimbingan disekolah. Membangun komunikasi peserta didik di sekolah tidak terlepas dari bagian dan proses pendidikan yang teratur dan sistematis guna membantu pertumbuhan peserta didik atas kekuatannya dalam menentukan dan mengarahkan hidupnya sendiri, yang pada akhirnya ia dapat memperoleh pengalaman-pengalaman yang dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi masyarakat. Untuk menghindari masalah komunikasi maka diperlukan satu alternatif yang tepat dengan menggunakan layanan konseling kelompok, karena komunikasi interpersonal tidak hanya melibatkan diri sendiri namun melibatkan orang lain agar terjadinya interaksi yang dinamis.

Konseling kelompok merupakan upaya bantuan kepada individu dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, dan diarahkan pada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhannya¹⁰. Corey menyatakan bahwa: Masalah-masalah yang dibahas dalam konseling kelompok lebih berpusat pada pendidikan, pekerjaan, sosial dan pribadi.¹¹

¹⁰ Wibowo, M. E. *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang: UPT UNNES Press. 2005, h.122

¹¹ Prayitno dan Erman amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta, Rineka Cipta, 2013. h. 309-310.

Teknik penguatan positif merupakan memberikan penguatan yang menyenangkan setelah tingkah laku yang diinginkan ditampilkan yang bertujuan agar tingkah laku yang diinginkan cenderung akan diulang, meningkat, dan menetap dimasa akan datang. Penguatan dapat bersifat tidak menyenangkan atau tidak memberi dampak pada perubahan tingkah laku tujuan. Dalam menggunakan penguatan positif, konselor perlu memperhatikan prinsip-prinsip *reinforcement* agar mendapatkan hasil yang maksimal. Prinsip-prinsip *reinforcement* antara lain: (a) penguatan positif tergantung pada penampilan tingkah laku yang diinginkan, (b) tingkah laku yang diinginkan diberi penguatan segera setelah tingkah laku tersebut ditampilkan, (c) pada tahap awal, proses perubahan tingkah laku yang diinginkan diberi penguatan setiap kali tingkah laku tersebut ditampilkan, (d) ketika tingkah laku yang diinginkan sudah dapat dilakukan dengan baik, penguatan diberikan secara berkala dan pada akhirnya dihentikan, dan (e) pada tahap awal, penguatan sosial selalu diikuti dengan penguatan yang berbentuk benda.¹²

Dalam upaya untuk meningkatkan komunikasi interpersonal peserta didik, peneliti akan meningkatkan komunikasi interpersonal peserta didik melalui layanan “Konseling kelompok Dengan Teknik Penguatan positif.” Dikaitkan dengan jurnal hasil penelitian sebelumnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh

¹² Komang Ary Saraswati, et. al. *Penerapan Konseling Behavioral Teknik Penguatan Positif Untuk Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Antar Pribadi Pada Siswa Kelas X A SMK Negeri 1 Singaraja* Ejournal Undiksha Jurusan Bimbingan Konseling Volume: Vol: 3. Tahun: 2014 tersedia di <http://ejournal.undiksha.ac.ai/index.php/JJBK/article/viewfile/3649/2937>

Ni Luh Sri Yudayanti ”Penerapan Konseling Kelompok Dengan Teknik Penguatan Positif Untuk Meningkatkan Keterampilan Dalam Berkomunikasi Interpersonal Peserta didik Kelas X MIA 2 SMA Negeri 3 Singaraja”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa penerapan konseling kelompok dengan teknik penguatan positif dapat meningkatkan keterampilan dalam berkomunikasi interpersonal peserta didik yang dimiliki oleh peserta didik kelas X MIA 2 SMA Negeri 3 Singaraja. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan keterampilan dalam berkomunikasi interpersonal yaitu dari skor rata-rata 15 menjadi 23,2 pada siklus I dan peningkatan dari skor 23,2 menjadi 28,1 pada siklus II. Kedelapan peserta didik yang mengikuti konseling kelompok dengan teknik penguatan positif tersebut, telah menunjukkan skor keterampilan dalam berkomunikasi interpersonal ≤ 28 . Ini berarti bahwa semakin baik konseling konseling kelompok dengan teknik penguatan positif digunakan dalam menangani permasalahan keterampilan dalam berkomunikasi interpersonal peserta didik, maka akan semakin baik pula hasil yang akan didapatkan.¹³

Didukung oleh hasil penelitian Fijriani dan Rediska Amaliawati pada tahun 2017 yang berjudul “Layanan Konseling kelompok Dalam Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Peserta didik”. Hasil penelitian layanan konseling kelompok efektif dalam meningkatkan komunikasi interpersonal peserta didik secara

¹³ Ni Luh Sri Yudayanti, *Penerapan Konseling Kelompok Dengan Teknik Penguatan Positif Untuk Meningkatkan Keterampilan Dalam Berkomunikasi Interpersonal Siswa Kelas X MIA 2 SMA Negeri 3 Singaraja*. *Ejournal Undiksha Jurusan Bimbingan Konseling* Vol: 2 No: 1 Tahun: 2014 tersedia di <http://ejournal.undiksha.ac.ai/index.php/JJBK/article/viewfile/3649/2937>

khususnya adalah: (1) terdapat perbedaan komunikasi interpersonal peserta didik kelompok eksperimen sebelum (pretest) dan setelah diberikan perlakuan layanan bimbingan kelompok (post-test), (2) tidak terdapat perbedaan signifikan komunikasi interpersonal peserta didik kelompok kontrol pada pre-test dan post-test (tanpa perlakuan layanan bimbingan kelompok), dan (3) terdapat perbedaan komunikasi interpersonal peserta didik antara peserta didik kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan layanan konseling kelompok, dengan peserta didik kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan layanan konseling kelompok.

Secara keseluruhan bahwa layanan konseling kelompok efektif dalam meningkatkan komunikasi interpersonal peserta didik. Maka, kami berharap berdasarkan hasil penelitian ini, guru bimbingan dan konseling di sekolah dapat melaksanakan layanan konseling kelompok secara benar dan efektif, sehingga dapat tercapai tujuan bimbingan dan konseling. Dari penelitian terdahulu dapat diasumsikan bahwa komunikasi interpersonal dapat ditingkatkan melalui layanan konseling kelompok dengan teknik penguatan positif. Sesuai dengan latar belakang di atas maka permasalahan dalam penelitian tentang “Efektifitas Layanan Konseling kelompok Dengan Teknik Penguatan positif Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik SMK Muhammadiyah 2 Bandar Lampung.”

A. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah tersebut, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Sebagian besar peserta didik terlihat belum mampu berkomunikasi secara efektif terhadap orang lain.
2. Banyak peserta didik diduga masih memiliki kemampuan komunikasi interpersonal yang rendah sehingga tidak maksimal dalam mengikuti proses pembelajaran.
3. Terindikasi kemampuan komunikasi interpersonal yang masih rendah dapat mengganggu hubungan sosial serta hasil belajar peserta didik.
4. Sepertinya bimbingan pada umumnya dilakukan pada saat jam kosong mata pelajaran dirasa belum cukup efektif dalam meningkatkan kemampuan interpersonal peserta didik.
5. Diduga belum ada teknik penguatan positif yang diterapkan sesuai dengan kondisi peserta didik.

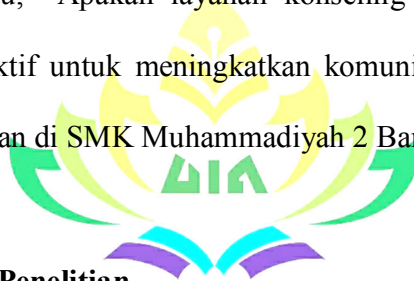
B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah “Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Penguatan Positif Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal

Peserta Didik di SMK Muhammadiyah 2 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018.”

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dalam penelitian ini masalahnya “kurangnya komunikasi interpersonal”. Dan rumusan permasalahannya yaitu, Apakah layanan konseling kelompok dengan teknik penguatan positif efektif untuk meningkatkan komunikasi interpersonal peserta didik kelas X Perbankan di SMK Muhammadiyah 2 Bandar Lampung ?



D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan layanan konseling kelompok dengan teknik penguatan positif untuk meningkatkan komunikasi interpersonal peserta didik kelas X SMK Muhammadiyah 2 Bandar Lampung.

E. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya konsep-konsep bimbingan, khususnya konseling kelompok mengenai upaya meningkatkan komunikasi interpersonal peserta didik.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat dijadikan sebagai suatu sumbangan informasi, pemikiran bagi peserta didik, orang tua, guru pembimbing dan

tenaga kependidikan lainnya dalam hal meningkatkan komunikasi interpersonal peserta didik.

F. Ruang Lingkup Penelitian

1. Objek penelitian ini adalah Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Penguatan Positif
2. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas X Perbankan SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung.
3. Penelitian ini berlokasi di SMK Muhammadiyah 2 Bandar Lampung yang beralamat di Jl. Zainal Abidin Pagar Alam No. 14 Labuhan Ratu Bandar Lampung.
4. Waktu pelaksanaan dalam penelitian ini adalah tahun 2018 dengan peserta didik kelas X Perbankan SMK Muhammadiyah 2 Bandar Lampung semester genap Tahun Ajaran 2018/2019.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Layanan Konseling Kelompok

1. Pengertian Konseling Kelompok

Menurut Prayitno konseling kelompok merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli kepada konseli dalam situasi kelompok¹⁴. Pandangan tersebut dipetegas oleh Natawidjaja menyatakan bahwa:

“Konseling kelompok merupakan upaya bantuan kepada individu dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, dan diarahkan pada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhannya”¹⁵. Corey (Wibowo, 2005:123) menyatakan bahwa : Masalah-masalah yang dibahas dalam konseling kelompok lebih berpusat pada pendidikan , pekerjaan, sosial dan pribadi¹⁶.

Dalam konseling kelompok perasaan dan hubungan antar anggota sangat ditekankan didalam kelompok ini. Jadi anggota akan belajar tentang dirinya dalam

¹⁴ Prayitno dan Amti. E. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004, h.311

¹⁵ Wibowo, M. E. *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang: UPT UNNES Press. 2005, h.122

¹⁶ *Ibid*, h.123

interaksinya dengan anggota yang lain atau dengan orang lain. Selain itu, didalam kelompok, anggota dapat pula belajar untuk memecahkan masalah berdasarkan masukan dari orang lain.

Kegiatan konseling kelompok mendorong terjadinya interaksi yang dinamis. Suasana dalam konseling kelompok dapat menimbulkan interaksi yang akrab, terbuka dan bergairah sehingga memungkinkan terjadinya saling memberi dan menerima, memperluas wawasan dan pengalaman, saling menghargai, dan berbagai rasa antara anggota kelompok. Suasana dalam konseling kelompok mampu memenuhi kebutuhan psikologis individu dan kelompok, yaitu kebutuhan untuk dimiliki dan diterima orang lain, serta kebutuhan untuk melepaskan atau menyalurkan emosi-emosi negatif dan menjelajahi diri sendiri secara psikologis.

Prayitno menegaskan lebih lanjut, bahwa layanan konseling kelompok merupakan cara yang amat baik untuk menangani konflik-konflik antar pribadi dan membantu individu-individu dalam pengembangan kemampuan pribadi mereka¹⁷. Selain itu juga Prayitno menjelaskan kembali bahwa konseling kelompok berorientasi pada pengembangan individu, pencegahan dan pengentasan masalah.¹⁸

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok adalah upaya pemberian bantuan kepada peserta didik melalui kelompok untuk mendapatkan informasi yang berguna agar mampu menyusun rencana, membuat keputusan yang

¹⁷ Prayitno dan Amti. E. Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Rineka Cipta, 2004, h.312

¹⁸ *Ibid*, h.313

tepat, serta untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman terhadap diri sendiri, orang lain dan ^{lingkungannya} dalam menunjang terbentuknya perilaku yang lebih efektif.

2. Tujuan Konseling Kelompok

Prayitno menjelaskan bahwa tujuan konseling kelompok adalah sebagai berikut:

a. Tujuan Umum

Tujuan umum kegiatan konseling kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan. Dalam kaitan ini, sering menjadi kenyataan bahwa kemampuan bersosialisasi/berkomunikasi seseorang sering terganggu perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap yang tidak *objektif*, sempit serta tidak efektif.

b. Tujuan Khusus

Secara Khusus, konseling kelompok bertujuan untuk membahas topik-topik tertentu yang mengandung permasalahan aktual (hangat) dan menjadi perhatian peserta. Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik itu mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan sikap yang menunjang diwujudkannya tingkahlaku yang lebih efektif ¹⁹. Dalam hal ini kemampuan komunikasi verbal maupun non verbal juga ditingkatkan. Sedangkan menurut Romlah tujuan konseling kelompok yaitu:

¹⁹ *Ibid*, h.143

- 1) Memberikan kesempatan pada siswa belajar hal-hal penting yang berguna bagi pengarahannya yang berkaitan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan sosial.
- 2) Memberikan layanan-layanan penyembuhan melalui kegiatan kelompok dengan:
 - a) Mempelajari masalah-masalah manusia pada umumnya.
 - b) Menghilangkan ketegangan emosi, menambah pengertian mengenai dinamika kepribadian, dan mengarahkan kembali energi yang terpakai untuk memecahkan kembali energi yang terpakai untuk memecahkan masalah tersebut dalam suasana yang pemisif.
 - c) Untuk mencapai tujuan bimbingan secara lebih ekonomis dan efektif daripada melalui kegiatan bimbingan individual.
 - d) Untuk melaksanakan layanan konseling individual secara lebih efektif.²⁰

Secara singkat dapat dikatakan bahwa hal yang paling penting dalam kegiatan konseling kelompok merupakan proses belajar baik bagi petugas bimbingan maupun bagi individu yang dibimbing. Konseling kelompok juga bertujuan untuk membantu individu menemukan dirinya sendiri, mengarahkan diri, dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

3. Komponen Konseling Kelompok

Prayitno menjelaskan bahwa dalam konseling kelompok terdapat tiga komponen yang berperan, yaitu pemimpin kelompok, peserta atau anggota kelompok dan dinamika kelompok.

a. Pemimpin kelompok

²⁰Romlah. *Landasan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2006, h.71

Pemimpin kelompok adalah komponen yang penting dalam konseling kelompok, dalam hal ini pemimpin bukan saja mengarahkan perilaku anggota sesuai dengan kebutuhan melainkan juga harus tanggap terhadap segala perubahan yang berkembang didalam kelompok tersebut. Dalam hal ini menyangkut adanya peranan pemimpin konseling kelompok, serta fungsi pemimpin kelompok. Seperti yang diungkapkan oleh Prayitno, menjelaskan pemimpin kelompok adalah orang yang mampu menciptakan suasana sehingga anggota kelompok dapat belajar bagaimana mengatasi masalah mereka sendiri.

Dalam kegiatan konseling kelompok, pemimpin kelompok memiliki peran

Prayitno, menjelaskan peranan pemimpin kelompok adalah memberikan bantuan, pengarahan ataupun campur tangan langsung terhadap kegiatan konseling kelompok, memusatkan perhatian kepada suasana perasaan yang berkembang dalam kelompok, memberikan tanggapan (umpan balik) tentang berbagai hal yang terjadi dalam kelompok, baik yang bersifat isi maupun proses kegiatan kelompok, dan sifat kerahasiaan dari kegiatan kelompok itu dengan segenap isi dan kejadian-kejadian yang timbul didalamnya menjadi tanggung jawab pemimpin kelompok.

b. Anggota kelompok

Keanggotaan merupakan salah satu unsur pokok dalam kehidupan kelompok.

Tanpa anggota tidaklah mungkin ada kelompok. Tidak semua kumpulan orang atau individu dapat dijadikan anggota konseling kelompok. Untuk terselenggaranya konseling kelompok seorang konselor perlu membentuk

kumpulan individu menjadi sebuah kelompok yang memiliki persyaratan sebagaimana seharusnya. Besarnya kelompok (jumlah anggota kelompok), dan homogenitas atau heterogenitas anggota kelompok dapat mempengaruhi kinerja kelompok. Sebaiknya jumlah anggota kelompok tidak terlalu besar dan juga tidak terlalu kecil.

c. Dinamika kelompok

Dalam kegiatan konseling kelompok dinamika konseling kelompok sengaja ditumbuhkembangkan, karena dinamika kelompok adalah interaksi *Interpersonal* yang ditandai dengan semangat, kerjasama antar anggota kelompok, saling berbagi pengetahuan, pengalaman dan mencapai tujuan kelompok. Interaksi yang *Interpersonal* inilah yang nantinya akan mewujudkan rasa kebersamaan diantara anggota kelompok, menyatukan kelompok untuk dapat lebih menerima satu sama lain, lebih saling mendukung dan cenderung untuk membentuk interaksi yang berarti dan bermakna didalam kelompok.

Menurut Prayitno, faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas kelompok antara lain :

“Tujuan dan kegiatan kelompok; jumlah anggota; kualitas pribadi masing-masing anggota kelompok; kedudukan kelompok; dan kemampuan kelompok dalam memenuhi kebutuhan anggota untuk saling berinteraksi sebagai kawan,

kebutuhan untuk diterima, kebutuhan akan rasa aman, serta kebutuhan akan bantuan moral”.²¹

Dengan demikian komponen konseling kelompok dijiwai oleh dinamika kelompok yang akan menentukan gerak dan arah pencapaian tujuan kelompok. Dinamika kelompok ini dimanfaatkan untuk mencapai tujuan konseling kelompok. Konseling kelompok memanfaatkan dinamika kelompok sebagai media dalam upaya membimbing anggota kelompok dalam mencapai tujuan. Dinamika kelompok unik dan hanya dapat ditemukan dalam suatu kelompok yang benar-benar hidup. Kelompok yang hidup adalah kelompok yang dinamis, bergerak dan aktif berfungsi untuk memenuhi suatu kebutuhan dan mencapai suatu tujuan.

4. Tahapan Penyelenggaraan Konseling Kelompok

Sebelum diselenggarakan konseling kelompok, ada beberapa tahapan yang perlu dilaksanakan terlebih dahulu. Menurut Prayitno, membagi tahapan penyelenggaraan konseling kelompok menjadi 4 tahap yaitu:

a. Tahap pembentukan

Tahap pembentukan merupakan tahap pengenalan, tahap pelibatan diri atau tahap memasukan diri kedalam kehidupan suatu kelompok. Pada tahap ini pada umumnya para anggota saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan ataupun harapan-harapan yang ingin dicapai.

b. Tahap peralihan

Tahap peralihan ini merupakan “jembatan” antara tahap pertama dan tahap ketiga. Tahap pada tahap ini tugas konselor adalah membantu para anggota untuk mengenali dan mengatasi halangan, kegelisahan, keengganan, sikap mempertahankan diri dan sikap ketidak sabaran yang timbul pada saat ini.

²¹ Prayitno dan Amti. E. Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Rineka Cipta, 2004, h.318

c. Tahap kegiatan

Tahap kegiatan merupakan tahap inti dari kegiatan konseling kelompok dengan susana yang ingin dicapai yaitu, terbahasanya secara tuntas permasalahan yang dihadapi oleh anggota kelompok dan terciptanya susana untuk mengembangkan diri, baik yang menyangkut pengembangan kemampuan berkomunikasi maupun menyangkut pendapat yang dikemukakan oleh kelompok.

d. Tahap pengakhiran

Pada tahap pengakhiran terdapat dua kegiatan yaitu, penilaian (evaluasi) dan tindak lanjut (*follow up*). Tahap ini merupakan tahap penutup dari serangkaian kegiatan konseling kelompok dengan tujuan telah tuntasnya topik yang dibahas oleh kelompok tersebut. Oleh karena itu pemimpin kelompok berperan untuk memberikan penguatan (*reinforcement*) terhadap hasil-hasil yang telah dicapai oleh kelompok tersebut²².



Berdasarkan tahap-tahap konseling yang telah dikemukakan diatas, kiranya konseling haruslah dilakukan dengan sistematis, sesuai dengan yang telah diuraikan agar tujuan dari konseling kelompok yang telah dirumuskan dapat terlaksana dengan baik dan efektif.

B. Penguatan positif

1. Pengertian Penguatan Positif

Teori Penguatan ini merupakan suatu pendekatan psikologi yang sangat penting bagi manusia. Teori ini menjelaskan bagaimana seseorang dapat menentukan, memilih dan mengambil keputusan dalam dinamika kehidupan. Teori ini bisa digunakan pada berbagai macam situasi yang seringkali dihadapi manusia.

²² *Ibid*, h.325

Teori Penguatan ini mengatakan bahwa tingkah laku manusia itu adalah hasil kompilasi dari pengalaman-pengalaman yang ia temui sebelumnya, atau dalam bahasa lainnya disebut "*Consequences influence behavior*". Contoh yang paling mudah yang bisa saya gambarkan disini adalah bagaimana sikap yang diambil oleh seorang siswa di dalam kelas. Asumsikan bahwa sang guru sudah menjelaskan seperangkat aturan yang harus ditaati oleh siswa di dalam kelas. Suatu ketika, seorang siswa berteriak di dalam kelas. Maka sang guru langsung memberikan hukuman kepada siswa tersebut. Dari hukuman itu, siswa tadi akan merubah sikapnya untuk tidak berteriak lagi. Juga demikian, kepada siswa yang tekun mengikuti pelajaran di dalam kelas, maka sang guru memberikan kepada mereka semacam hadiah atau penghargaan. Jika sistem ini berjalan dalam jangka waktu tertentu, maka keadaan siswa tadi pasti akan konvergen untuk mengambil sikap yang baik di dalam kelas.²³

Dalam Teori Penguatan, terdapat 3 konsekuensi yang berbeda, yaitu:

1. Konsekuensi yang memberikan reward
2. Konsekuensi yang memberikan punishment
3. Konsekuensi yang tidak memberikan apa –apa

Seorang siswa yang bersikap baik di dalam kelas, ia akan mendapatkan *reward*. Dengan reward itu, ia akan bersikap lebih baik lagi. Jika ia bersikap lebih baik lagi, ia akan mendapatkan reward lagi. Demikian seterusnya yang terjadi sehingga ia pasti akan semakin konvergen dalam bersikap baik di dalam kelas. Sebaliknya, jika ia bersikap buruk, maka ia akan menerima punishment. Dengan

²³ Barnawi dan M. Arifin, *Micro Teaching*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015)h.141

punishment itu, ia akan merubah sikapnya. Jika punishment itu tidak cukup untuk membuatnya berubah, maka ia akan mendapatkan punishment lagi, sehingga dalam batasan tertentu, ia pasti akan berubah sikap yang hasilnya adalah ia akan mendapatkan reward. Demikian seterusnya, sehingga pada suatu saat nanti, ia akan konvergen bersikap baik di dalam kelas.

Penguatan adalah proses dimana tingkah laku diperkuat oleh konsekuensi yang segera mengikuti tingkah laku tersebut. Saat sebuah tingkah laku mengalami penguatan maka tingkah laku tersebut akan cenderung untuk muncul kembali pada masa mendatang. Penguatan adalah proses belajar untuk meningkatkan kemungkinan dari sebuah perilaku dengan memberikan atau menghilangkan rangsangan.

Menurut Moh. Uzer Usman penguatan (penguatan) adalah segala bentuk respon, apakah bersifat verbal ataupun nonverbal, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik (feed back) bagi sipenerima (siswa) atas perbuatannya. Sebagai suatu tindakan dorongan ataupun koreksi. Penguatan dikatakan juga sebagai respon terhadap tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya tingkah laku tersebut. Tindakan tersebut dimaksudkan untuk mengganjar atau membesarkan hati siswa agar mereka lebih giat berpartisipasi untuk interaksi dalam belajar mengajar.

2. Jenis-jenis Penguatan

Penguatan atau penguatan dibagi menjadi dua, yaitu penguatan positif dan penguatan negatif.

1. Penguatan Positif

Penguatan positif adalah suatu rangsangan yang diberikan untuk memperkuat kemungkinan munculnya suatu perilaku yang baik sehingga respons menjadi meningkat karena diikuti dengan stimulus yang mendukung.

Rangsangan yang diberikan untuk penguatan positif dapat berupa hal-hal dasar seperti, makanan, minuman, dan kenyamanan fisik. Selain itu, beberapa hal-hal lain seperti uang, persahabatan, cinta, pujian, penghargaan, perhatian, dan kesuksesan karir juga dapat digunakan sebagai rangsangan penguatan positif. Terdapat dua tipe penguat positif, yaitu penguat primer dan penguat sekunder.

- a. *primary reinforcers (penguat primer)* merupakan penguat secara alami yang tidak memerlukan pembelajaran untuk menghasilkan efek menyenangkan. Misalnya, seseorang secara alami dapat menentukan makanan kesukaan sehingga ketika stimulus yang diberikan berupa makanan kesukaan orang tersebut maka ia akan memberikan respon yang positif.
- b. *sekunder reinforcers (penguat sekunder)*, merupakan penguat yang diperoleh dari hasil pembelajaran (berupa pengalaman). Misalnya, seorang anak mendapat pujian atau hadiah setelah menolong orang lain sehingga ia kelak akan suka menolong orang lain.

2. Penguatan Negatif

Penguatan Negatif adalah peningkatan frekuensi suatu perilaku positif karena hilangnya rangsangan yang merugikan (tidak menyenangkan). Dua tipe kondisi penguatan negatif yaitu:

- a. *escape conditioning*, merupakan penguatan perilaku karena adanya suatu kejadian menghasilkan efek negatif. Beberapa stimulus atau kejadian yang bilamana dihentikan atau dihilangkan akan meningkatkan atau memelihara kekuatan respon. Escape Conditioning adalah bentuk penguatan negatif karena sesuatu yang negatif dihilangkan. Sebagai contoh, seorang anak yang dikurung di dalam kamar selama satu jam akan menangis sejadi-jadinya kemudian orang tua yang tidak tega membiarkannya keluar dari kamarnya. Dalam kasus ini, telah terjadi penguatan negatif dimana anak akan terbiasa melakukan hal tersebut jika di kurung di dalam kamar.
- b. *penghindaran (avoidance conditioning)*, yaitu respon untuk mencegah sesuatu yang tidak menyenangkan atau melakukan pencegahan.²⁴

²⁴ Komang Ary Saraswati, et. al. *Penerapan Konseling Behavioral Teknik Penguatan Positif Untuk Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Antar Pribadi Pada Siswa Kelas X A SMK Negeri 1 Singaraja* Ejournal Undiksha Jurusan Bimbingan Konseling Volume: Vol: 3. Tahun: 2014 tersedia di <http://ejournal.undiksha.ac.ai/index.php/JJBK/article/viewfile/3649/2937>

3. Faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas Dalam Memberikan Penguatan

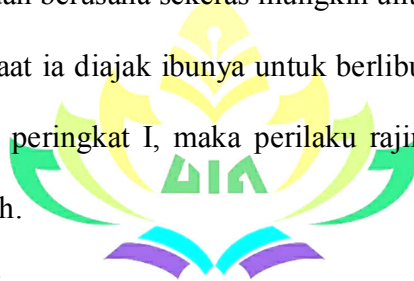
1. Immediacy/Kesegeraan

Waktu antara munculnya perilaku dan konsekuensi yang menguatkan adalah faktor yang penting. Untuk konsekuensi yang lebih efektif, konsekuensi tersebut harus diberikan segera setelah munculnya tingkah laku. Contoh sederhana dalam kehidupan sehari-hari adalah bila kita mengutarakan sebuah lelucon kepada teman kita dan dengan segera teman kita tertawa karenanya, maka kita cenderung akan kembali mengutarakan lelucon tersebut di kemudian hari. Namun jika setelah kita mengutarakan sebuah lelucon kepada teman kita dan dengan segera teman kita tertawa karenanya, maka kita cenderung akan kembali mengutarakan lelucon tersebut di kemudian hari. Namun jika setelah kita mengutarakan lelucon tersebut ternyata teman kita terlambat tertawa, maka kita akan cenderung untuk tidak mengulangi mengutarakan lelucon tersebut

2. Contingency

Ketika respon secara konsisten diikuti oleh konsekuensi yang segera, konsekuensi tersebut akan lebih efektif untuk menguatkan (reinforce) respon tersebut. Saat respon tersebut menghasilkan konsekuensi dan konsekuensi tersebut tidak muncul kecuali respon tersebut hadir terlebih dahulu, kita katakan bahwa contingency hadir diantara respon dan konsekuensi. Contohnya saat kita menekan tombol starter pada motor kita dan dengan segera motor tersebut dapat nyala, maka kita akan cenderung menyalakan mesin motor kita hanya dengan

menekan tombol stater tersebut. Namun jika ternyata suatu saat tanpa menekan tombol stater motor kita dapat menyala, maka perilaku menekan tombol stater ini akan melemah. Contoh lain adalah, ibu yang berjanji pada anaknya, bahwa setiap kali anaknya berhasil mendapatkan peringkat I di kelasnya maka ia akan memberikan anaknya hadiah berlibur ke pulau Bali, hal ini dapat membuat anak menjadi rajin belajar dan berusaha sekeras mungkin untuk mendapatkan peringkat I. Namun jika suatu saat ia diajak ibunya untuk berlibur ke pulau Bali meskipun ia tidak mendapatkan peringkat I, maka perilaku rajin belajar dan usaha keras anak bisa jadi melemah.



3. Eshtablishing

Eshtablishing Adalah kejadian yang mengubah nilai sebuah stimuli menjadi sebuah penguat. Contoh: Saat kita dalam kondisi haus, air akan lebih bermakna dibandingkan saat kita dalam kondisi normal.

4. Individual Differences / Perbedaan Individual

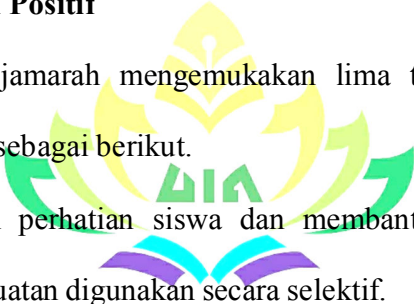
Reinforcer (penguat) akan berbeda pada setiap individu. Contoh: permen mungkin akan menjadi penguat pada anak kecil, namun (mungkin) tidak pada orang dewasa.

5. Magnitude/Kwantitas

Dengan establishing operations yang sesuai, biasanya, effectiveness suatu stimulus sebagai reinforcer adalah lebih besar. Contohnya: Kita akan lebih berusaha keras untuk keluar dari bangunan yang sedang terbakar dibandingkan dengan usaha kita untuk keluar dari suatu tempat yang panas terkena matahari.

4. Tujuan Penguatan Positif

Syaiful Bahri Djamarah mengemukakan lima tujuan penguatan positif dalam interaksi edukatif sebagai berikut.

- 
- a. Meningkatkan perhatian siswa dan membantu siswa belajar apabila pemberian penguatan digunakan secara selektif.
 - b. Memberi motivasi pada siswa dalam proses pembelajaran.
 - c. Dipakai untuk mengontrol atau mengubah tingkah laku siswa yang mengganggu, dan meningkatkan cara belajar produktif.
 - d. Mengembangkan kepercayaan diri siswa untuk mengatur diri sendiri dalam pengalaman belajar.
 - e. Mengarahkan terhadap pengembangan berfikir yang *divergen* (berbeda) dalam pengambilan inisiatif yang bebas.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa guru memberikan penguatan positif yang dapat berupa pujian, hadiah kepada siswa memiliki banyak tujuan antara lain untuk meningkatkan perhatian siswa terhadap mata pelajaran yang sedang diajarkan, mengembangkan rasa percaya diri siswa

untuk belajar dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, sehingga motivasi siswa untuk mengikuti proses pembelajaran dapat meningkat karena siswa akan merasa diperhatikan dan dihargai oleh guru di dalam proses pembelajaran. Selain itu pemberian penguatan positif dapat mengubah tingkah laku siswa yang kurang baik, dan mempertahankan bahkan meningkatkan tingkah laku siswa yang sudah baik.²⁵

5. Prinsip Penggunaan Penguatan Positif

Empat prinsip penggunaan penguatan positif yang harus diperhatikan oleh guru adalah hangat dan antusias, hindari penggunaan penguatan negatif, penggunaan bervariasi, dan bermakna. Syaiful Bahri Djamarah menjabarkan prinsip-prinsip penggunaan penguatan positif adalah sebagai berikut.

a. Hangat dan Antusias

Kehangatan dan keantusiasan guru dalam memberikan penguatan kepada siswa memiliki aspek penting dalam tingkah laku dan hasil belajar siswa. Kehangatan dan keantusiasan adalah bagian yang tampak dari interaksi guru dan siswa.

b. Hindari Penggunaan Penguatan Negatif

Pemberian hukuman atau kritik efektif untuk mengubah motivasi, penampilan, dan tingkah laku siswa. Namun pemberian itu membawa dampak yang sangat kompleks dan secara psikologis agak kontroversial, karena itu sebaiknya dihindari.

²⁵ Djamarah, Syaiful Bahri. Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis(Jakarta : Rineka Cipta,2005)hal.118

c. Penggunaan Bervariasi

Pemberian penguatan sebaiknya bervariasi baik komponen maupun caranya. Penggunaan komponen dan cara penguatan yang sama dan berulang-ulang akan mengurangi efektivitas pemberian penguatan. Pemberian penguatan juga akan bermanfaat apabila arah pemberiannya bervariasi atau sebaiknya tidak berurutan.

d. Bermakna

Supaya pemberian penguatan menjadi efektif seharusnya dilaksanakan pada situasi di mana siswa mengetahui adanya hubungan antara pemberian penguatan terhadap tingkah lakunya dan melihat itu sangat bermanfaat bagi siswa.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam memberikan penguatan positif, seorang guru perlu memperhatikan prinsip-prinsip seperti hangat dan antusias yang berarti menciptakan suasana yang hangat diantara guru dan peserta didik serta segera menanggapi tingkah laku peserta didik secara antusias, diusahakan tidak menggunakan penguatan negatif karena penguatan negatif akan berdampak buruk terhadap peserta didik, memberikan penguatan positif secara bervariasi atau tidak monoton supaya memberikan manfaat bagi siswa, bermakna yang berarti guru memberikan

penguatan positif di saat yang paling tepat sehingga siswa akan memahami hubungan penguatan yang guru berikan dengan tingkah laku siswa.²⁶

6. Prosedur Pemberian Penguatan Positif

Prinsip umum dalam pemberian penguatan positif adalah kesegeraan. Maksudnya bila perilaku yang telah diinginkan telah muncul dan akan dipelihara atau ditingkatkan maka segeralah diikuti dengan pemberian penguatan positif. Bila ini dilakukan, maka frekuensi, besaran, dan kualitas perilaku tersebut akan dapat dipertahankan. Martin dan Pear menguraikan bahwa dalam pemberian penguatan positif memiliki prinsip-prinsip prosedur sebagai berikut.

- a. Menyeleksi Perilaku yang akan Ditingkatkan.
Perilaku-perilaku yang diseleksi seharusnya perilaku yang khusus, misalnya tersenyum daripada perilaku yang umum, misalnya bersosialisasi.
- b. Menyeleksi Penguat
 - 1) Jika memungkinkan penguat yang dipilih hendaknya penguatan yang kuat dengan rambu-rambu, yaitu telah tersedia, dapat disajikan dengan segera mengikuti perilaku yang diinginkan, dapat digunakan lagi tanpa menyebabkan kejenuhan segera, tidak membutuhkan hubungan waktu yang besar untuk mengolah (jika ini membutuhkan setengah jam untuk mengolah penguat, ini berarti mempersingkat waktu latihan).
 - 2) Menggunakan beberapa penguat secara fleksibel dan kapan penguat tersebut digunakan sesuai prosedur yang ditetapkan.
- c. Menggunakan Penguat Positif
 - 1) Menceritakan kepada individu tentang rencana sebelum latihan dimulai.
 - 2) Memberikan penguat dengan segera yang mengikuti perilaku.
 - 3) Menjelaskan perilaku yang diinginkan kepada individu ketika penguat sedang diberikan (contoh: kamu membersihkan kamarmu dengan sangat indah).
 - 4) Menggunakan banyak pujian dan kontak fisik. Untuk menghindari rasa jenuh, semacam frase yang saya gunakan sebagai penguat sosial. Jangan selalu mengatakan ini bagus untukmu melainkan, sangat cantik, tepat, dan hebat.²⁷

²⁶ Djamarah, Syaiful Bahri, *Ibid.hal.123-124*

²⁷ Edi Purwanta, *Modifikasi Perilaku* (Jakarta : Departemen Pendidikan,2005)hal.37

7. Komponen Penguatan Positif

Syaiful Bahri Djamarah, menyatakan bahwa dalam penguatan positif atau penguatan positif terdapat enam komponen sebagai berikut.

a. Penguatan Verbal

Penguatan verbal berupa pujian dan dorongan yang diucapkan guru untuk respon atau tingkah laku siswa. Ucapan tersebut dapat berupa kata-kata bagus, baik, betul, benar, tepat, dan lain-lain.

b. Penguatan Gestural

Penguatan gestural sangat erat sekali dengan pemberian penguatan verbal. Ucapan atau komentar yang diberikan guru terhadap respon, tingkah laku, atau pikiran siswa dapat dilakukan dengan mimik yang cerah, senyum, anggukan, acungan jempol, atau tepuk tangan. Semua gerakan tubuh tersebut merupakan bentuk pemberian penguatan gestural. Dalam hal ini guru dapat mengembangkan sendiri gerakan tersebut sesuai dengan kebiasaan yang berlaku sehingga dapat tercipta interaksi antara guru dan siswa yang menguntungkan.

c. Penguatan Kegiatan

Penguatan dalam bentuk kegiatan ini banyak terjadi apabila guru menggunakan suatu kegiatan atau tugas sehingga siswa dapat memilih dan menikmatinya sebagai suatu hadiah atas pekerjaan atau penampilan

sebelumnya. Memang dalam memilih kegiatan atau tugas hendaknya dipilih yang memiliki relevansi dengan tujuan pelajaran yang dibutuhkan dan digunakan siswa.

d. Penguatan Mendekati

Perhatian guru terhadap siswa menunjukkan bahwa guru tertarik. Secara fisik guru mendekati siswa, dapat dikatakan sebagai penguatan mendekati. Penguatan mendekati digunakan untuk memperkuat penguatan verbal, penguatan tanda, dan penguatan sentuhan.

e. Penguatan Sentuhan

Penguatan sentuhan erat sekali hubungannya dengan penguatan mendekati. Penguatan sentuhan merupakan penguatan yang terjadi apabila guru secara fisik menyentuh siswa yang bertujuan untuk memberikan penghargaan atas penampilan, tingkah laku, atau kerja siswa.

f. Penguatan Tanda

Ketika guru menggunakan berbagai macam simbol berupa benda atau tulisan yang ditujukan pada siswa untuk penghargaan terhadap suatu penampilan, tingkah laku, atau kerja siswa, disebut sebagai penguatan tanda.

Penguatan Positif yang dapat diberikan oleh guru dapat bermacam-macam bentuknya antara lain, penguatan verbal, penguatan gestural, penguatan kegiatan, penguatan mendekati, penguatan sentuhan, dan penguatan tanda. Penguatan verbal berkaitan dengan ucapan guru untuk merespon tingkah laku

siswa, misalnya saja memberikan pujian berupa bagus, benar, atau tepat kepada siswa yang rajin. Penguatan gestural sangat berkaitan erat dengan gerakan tubuh guru, misalnya saja guru memberikan tepuk tangan, acungan jempol, senyuman atau mimik muka yang cerah. Guru juga dapat memberikan penguatan kegiatan berupa sebuah tugas yang memiliki keterkaitan dengan tujuan pembelajaran yang dirancang menjadi suatu hadiah untuk siswa.

Selain hal tersebut guru dapat mendekati tempat duduk siswa. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai penguatan mendekati. Penguatan mendekati digunakan untuk memperkuat penguatan verbal dan penguatan sentuhan. Penguatan sentuhan berkaitan dengan penguatan mendekati, guru dapat secara fisik menyentuh siswa dengan tujuan memberikan penghargaan atas penampilan siswa. Guru juga dapat memberikan penguatan berupa tulisan, simbol sebagai penghargaan atas penampilan siswa yang dapat disebut penguatan tanda.²⁸

C. Komunikasi Interpersonal

1. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi merupakan salah satu cara manusia agar kebutuhannya terpenuhi, seperti kebutuhan untuk diterima, dihargai dan disayangi. Liliweri mengemukakan istilah komunikasi berasal dari bahasa latin “communicare” yang artinya memberitahukan, berpartisipasi. Kata komunis berarti milik

²⁸ Djamari, Syaiful Bahri, *Ibid*, hal.120-122

bersama atau berlaku dimana-mana, sehingga “comunis opinio” mempunyai arti pendapat umum atau pendapat mayoritas.²⁹

Sedangkan Johnson mengungkapkan pendapatnya bahwa komunikasi merupakan pesan yang dikirimkan seseorang kepada satu atau lebih penerima secara sadar dengan maksud untuk mempengaruhi tingkah laku si penerima. Dalam setiap bentuk komunikasi setidaknya dua orang saling mengirimkan lambang-lambang yang memiliki makna tertentu. Lambang-lambang tersebut bersifat verbal berupa kata-kata, atau bersifat nonverbal berupa ekspresi atau ungkapan tertentu dan gerak tubuh.³⁰ Theodorson juga mengemukakan bahwa komunikasi adalah proses pengalihan informasi dari satu orang atau kelompok orang dengan menggunakan simbol-simbol tertentu kepada satu orang atau sekelompok lain. Proses pengalihan informasi tersebut selalu mengandung pengaruh tertentu.³¹

Dari berbagai pendapat tersebut dapat diartikan bahwa komunikasi mencakup pengertian yang luas, bukan hanya sekedar wawancara namun saling mempengaruhi, komunikasi adalah setiap bentuk tingkah laku seseorang baik verbal maupun non verbal yang ditanggapi orang lain. Setiap bentuk tingkah laku yang mengungkapkan pesan tertentu merupakan suatu bentuk dari komunikasi.

²⁹ Alo Liliweri, *Komunikasi serba ada serba makna*, (Jakarta : Kencana, 2009) hlm.47

³⁰ Supratiknya, *Tinjauan Psikologi Komunikasi Antar Pribadi*, (Yogyakarta : Kanisius, 1995) hlm.10

³¹ Alo Liliweri, *Ibid.* hlm.43

Proses saling mempengaruhi dalam komunikasi merupakan suatu proses yang bersifat psikologis yang kemudian membentuk proses sosial. Hubungan yang diawali dengan proses psikologis selalu mengakibatkan keterpengaruhan. Banyak para ahli komunikasi mengemukakan pendapatnya mengenai pengertian komunikasi interpersonal. Devito menyatakan: “*interpersonal communication is defined as communication that takes place between two persons who have a clearly established relationship; the people are in some way connected.*”³²

Menurut Devito, komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang terjadi diantara dua orang yang telah memiliki hubungan yang jelas, yang berhubungan dengan berbagai cara. Jadi komunikasi interpersonal misalnya komunikasi antara siswa dengan siswa, guru dengan siswa. Sejalan dengan pendapat tersebut, Mulyana juga menyatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Dari kedua pengertian komunikasi interpersonal tersebut dapat diketahui bahwa karakteristik komunikasi interpersonal adalah terjadi diantara dua orang yang memiliki hubungan yang jelas, berlangsung tatap muka, bersifat interaktif dimana para pelaku komunikasi dapat saling berintraksi satu sama lain.³³

³² Devito, Joseph A, *Komunikasi Antarmanusia*, (Tangerang Selatan : Karisma Publishing Group, 2007)hlm.11

³³ Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005)hlm.73

Effendi mengemukakan pendapatnya bahwa pada hakikatnya komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi antara komunikator dengan komunikan. Jenis komunikasi tersebut dianggap paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku manusia berhubung prosesnya yang dialogis. Sifat dialogis itu ditunjukkan melalui komunikasi lisan dalam percakapan yang menampilkan arus balik yang langsung. Jadi komunikator mengetahui tanggapan komunikan pada saat itu juga, komunikator mengetahui dengan pasti apakah pesan-pesan yang dia kirimkan itu diterima atau ditolak, berdampak positif atau negatif.³⁴ Rakhmat juga mengemukakan bahwa setiap kali kita melakukan komunikasi, kita bukan hanya sekedar menyampaikan isi pesan; kita juga menentukan kadar hubungan interpersonal bukan hanya menentukan “content” tetapi juga “relationship”.³⁵ Lunardi mengungkapkan bahwa komunikasi antar pribadi yang baik adalah komunikasi yang mempunyai sifat keterbukaan, kepekaan, dan bersifat umpan balik. Individu merasa puas dalam berkomunikasi antarpribadi apabila ia dapat mengerti orang lain dan merasa bahwa orang lain juga memahami dirinya. Dengan memperhatikan karakteristik komunikasi interpersonal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa komunikasi interpersonal merupakan suatu proses komunikasi yang paling efektif, karena para pelaku komunikasi dapat terus-menerus saling menyesuaikan diri baik

³⁴ Alo Liliweri, *Ibid.* hlm.41

³⁵ Krisyantono, Rachmat, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta : Kencana,2007)hlm.17

dari segi isi pesan maupun dari segi perilaku, demi tercapainya tujuan komunikasi itu sendiri.³⁶

Dari berbagai pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang terjadi antara komunikan dengan komunikator, dimana pesan yang disampaikan dari seseorang dan diterima oleh orang lain dengan efek dan umpan balik yang terjadi secara langsung.

2. Kemampuan Komunikasi Interpersonal

Kemampuan komunikasi interpersonal dilihat sebagai kompetensi relasi yaitu sejauh mana tujuan fungsional berhubungan dengan komunikan terpenuhi melalui interaksi kooperatif (ketersediaan untuk membantu) sesuai dengan konteks interpersonal.

Sedangkan Rubin memberi definisi kemampuan komunikasi interpersonal yaitu kemampuan seseorang untuk mengelola hubungan interpersonal dalam berkomunikasi yang memberikan kesan dan penilaian. Verderber juga mendefinisikan kemampuan komunikasi interpersonal sebagai kemampuan seseorang untuk menciptakan makna dan mengelola hubungan.

Stewart mendefinisikan kemampuan komunikasi interpersonal sebagai kesediaan untuk berbagai aspek unik dari individu. Kemudian Weaver memberikan defnisi bahwa kemampuan komunikasi interpersonal merupakan

³⁶ Kurnia, Jejeng, S.Pd., *Teknologi Informasi Komunikasi* (Majalengka : Setia Group,2008)hlm.19

kemampuan seseorang untuk berinteraksi antara dua orang atau dalam kelompok kecil dengan berkomunikasi secara alami dan bersahaja tentang diri.³⁷

Berdasarkan definisi yang telah disebutkan diatas maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan komunikasi interpersonal yaitu kemampuan seseorang dalam melakukan interaksi yang mampu menciptakan makna atau kesan secara baik serta mampu mengelola hubungan tersebut dengan baik.

3. Tujuan dan Fungsi Komunikasi Interpersonal

Menurut Devito tujuan komunikasi interpersonal sebagai berikut :

- a. Pertama yaitu untuk belajar tentang diri sendiri, tentang orang lain, bahkan tentang dunia. Melalui kegiatan komunikasi interpersonal dengan seseorang, kita dapat saling mengenal dan saling memberi feedback mengenai pribadi masing-masing. Sehingga semakin banyak kita melakukan komunikasi dengan orang lain, maka semakin banyak pula orang yang memberi feedback kepada diri kita. Semakin banyak kita berkenalan dengan orang maka akan menambah pengetahuan kita akan lingkungan sekitar bahkan tentang dunia.
- b. Kedua yaitu untuk berhubungan dengan orang lain dan untuk membangun suatu ikatan (relationship). Melalui komunikasi interpersonal kita dapat mengenal seseorang dan berkomunikasi secara intensif sehingga akan tercipta suatu ikatan pertemanan. Hal tersebut dapat terjadi dengan orang lain yang sebelumnya tidak kita kenal. Selain itu, melalui komunikasi interpersonal

³⁷ Suranto, Aw, *komunikasi Interpersonal* (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2011) hlm.22

jalinan persahabatan maupun ikatan kekeluargaan tetap bisa dipelihara dengan baik.

- c. Ketiga yaitu untuk mempengaruhi sikap dan perilaku orang lain. Maksudnya, kegiatan komunikasi dilakukan dengan tujuan untuk mempengaruhi atau membujuk agar orang lain memiliki sikap, pendapat dan atau perilaku yang sesuai dengan harapan kita. Contoh dari kegiatan komunikasi interpersonal seperti ini adalah ketika seorang guru sedang menerangkan pelajaran kepada siswa.
- d. Keempat yaitu untuk hiburan atau menyenangkan diri sendiri. Banyak komunikasi interpersonal yang kita lakukan tidak memiliki tujuan yang jelas, hanya sekedar mengobrol, untuk melepaskan kelelahan, atau hanya untuk sekedar mengisi waktu luang. Sepertinya hal ini merupakan hal yang sepele, namun komunikasi yang semacam ini pun penting bagi keseimbangan emosi dan kesehatan mental.
- e. Kelima yaitu untuk membantu orang lain. Misalnya ketika seorang siswa berkonsultasi dengan guru pembimbing, atau siswa mendengarkan seorang teman yang sedang mengeluhkan sesuatu. Proses komunikasi interpersonal yang demikian merupakan bentuk komunikasi yang bertujuan untuk membantu orang lain memecahkan kesulitan atau masalah yang sedang dihadapinya dengan bertukar pikiran. Sifat komunikasi interpersonal dengan tatap muka dan interaktif memungkinkan proses konsultasi berjalan efektif, sehingga proses komunikasi dapat terjadi dengan lancar dan menyenangkan.³⁸

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Suranto Aw yang mengungkapkan bahwa komunikasi yang efektif akan membantu seseorang untuk: (a) Membentuk dan menjaga hubungan baik antar individu; (b) Menyampaikan pengetahuan/informasi; (c) Mengubah sikap dan perilaku; (d) Pemecahan masalah hubungan antarmanusia; (e) Citra diri menjadi lebih baik; dan (f)

³⁸ De Vito, Joseph A., The Interpersonal Communication Book edisi 11 (Jakarta; Profesional Book, 2007) hlm. 15

Sebagai bentuk jalan menuju sukses. Dalam semua aktivitas tersebut, esensi komunikasi interpersonal yang berhasil adalah proses saling berbagi (sharing) informasi yang menguntungkan kedua belah pihak. Komunikasi interpersonal yang efektif akan membantu individu mencapai tujuan tertentu.³⁹

Dengan memperhatikan tujuan sekaligus fungsi komunikasi interpersonal tersebut di atas, maka dapat diketahui betapa pentingnya peran komunikasi interpersonal dalam kehidupan kita.

4. Aspek-aspek Komunikasi Interpersonal

Rakhmat mengungkapkan aspek-aspek dalam komunikasi interpersonal sebagai berikut :

- a. Rasa percaya, yaitu yakin dengan apa yang disampaikan oleh orang lain. Rasa percaya yang ditunjukkan seseorang akan menyebabkan orang lain mengungkapkan isi hati dan pikirannya, sehingga terjadi hubungan yang akrab dan harmonis.
- b. Sikap suportif, yaitu sikap saling mendukung, menghargai, menghormati, memotivasi, dan saling memperbaiki satu sama lain. Sikap suportif yang ditunjukkan seseorang sangat mempengaruhi perilakunya ketika berkomunikasi atau menyampaikan sesuatu yang akan disampaikan kepada orang lain.
- c. Keterbukaan, yaitu adanya kemauan untuk membuka diri yang berpengaruh dalam menumbuhkan komunikasi yang efektif. Seseorang yang melakukan komunikasi secara efektif akan mendukung proses penyampaian informasi atau pesan dan member pengaruh terhadap orang lain.
- d. Empati, yaitu merasakan apa yang dirasakan orang lain dan memiliki rasa peduli dengan sesama. Seseorang yang memiliki rasa empati dalam komunikasi akan mempunyai kesan yang amat dalam, yang terlihat dari sikap dan tingkah laku dalam menyelesaikan masalah.
- e. Rasa positif, yaitu berfikir positif atau perasaan positif terhadap sesuatu kejadian atau peristiwa. Rasa positif yang ditunjukkan seseorang

³⁹ Suranto, Aw, *Ibid*. hlm.79

merupakan hal yang sangat penting dalam melakukan komunikasi dan berperan sebagai bahan evaluasi.⁴⁰

Devito memandang bahwa kualitas komunikasi interpersonal yang efektif

ditentukan oleh aspek-aspek, sebagai berikut :

a. Openness (keterbukaan)

Maksudnya adalah bahwa komunikasi interpersonal akan efektif apabila terdapat keinginan untuk membuka diri, bersikap dan berkata jujur terhadap lawan bicara kita, keinginan untuk menghargai bahwa perasaan dan pemikiran yang disampaikan selama proses komunikasi berlangsung adalah milik kita sendiri (owning of feels and thought). Dalam situasi seperti ini maka diantara pelaku komunikasi akan tercipta keterbukaan perasaan dan pemikiran, serta masing-masing pihak bertanggungjawab atas apa yang disampaikannya.

b. Empathy (Empati)

Maksudnya yaitu ikut merasakan apa yang orang lain rasakan tanpa kehilangan identitas diri. Melalui sikap empathy kita bisa memahami baik secara emosi maupun secara intelektual mengenai apa yang pernah dialami oleh orang lain. Empathy harus diekspresikan secara tepat agar lawan bicara kita mengetahui bahwa kita berempathy padanya, sehingga hal tersebut bisa meningkatkan efektivitas komunikasi.

c. Supportiveness (Sikap mendukung)

Maksudnya adalah komunikasi interpersonal akan efektif apabila tercipta suasana yang mendukung. Suasana dukungan akan tercipta apabila proses komunikasi bersifat deskriptif dan tidak evaluative, serta lebih fleksibel dan tidak kaku. Dalam proses penyampaian pesan gunakanlah kata-kata atau kalimat yang deskriptif dan tidak memberikan penilaian, kemudian tunjukkan bahwa masing-masing pelaku komunikasi bersedia mendengarkan pendapat lawan bicara dan bahkan mengubah pendapat kalau memang diperlukan.

d. Positiveness (sikap positif)

Maksudnya adalah dalam komunikasi interpersonal yang efektif para pelaku komunikasi harus menunjukkan sikap yang positif dan menghargai keberadaan orang lain sebagai seseorang yang penting (stroking).

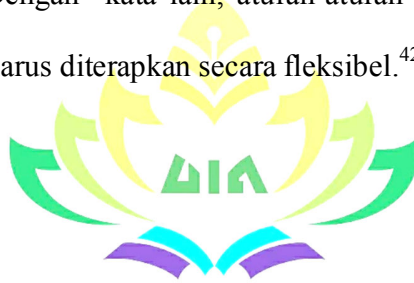
e. Equality (kesetaraan)

Maksudnya adalah dalam komunikasi interpersonal yang efektif para pelaku komunikasi harus menunjukan sikap penerimaan dan persetujuan terhadap orang lain yang menjadi lawan bicara. Harus disadari bahwa semua orang bernilai dan memiliki sesuatu yang penting yang bisa diberikan pada orang

⁴⁰ Rakhmat, Jalaludin, Psikologi Komunikasi(Bandung : Remaja Rosdakarya,2007)hlm.27

lain. Kesetaraan dalam komunikasi interpersonal harus ditunjukkan dalam proses pergantian peran sebagai pembicara dan pendengar.⁴¹

Hal-hal di atas tersebut menjelaskan kemampuan ideal yang harus dimiliki agar suatu proses komunikasi interpersonal berlangsung secara efektif. Namun Devito menyatakan bahwa dalam menerapkan kemampuan tersebut perlu memperhatikan setiap situasi komunikasi dan aspek budaya yang berbeda pada pelaku komunikasi. Dengan kata lain, aturan-aturan komunikasi interpersonal yang efektif tersebut harus diterapkan secara fleksibel.⁴²

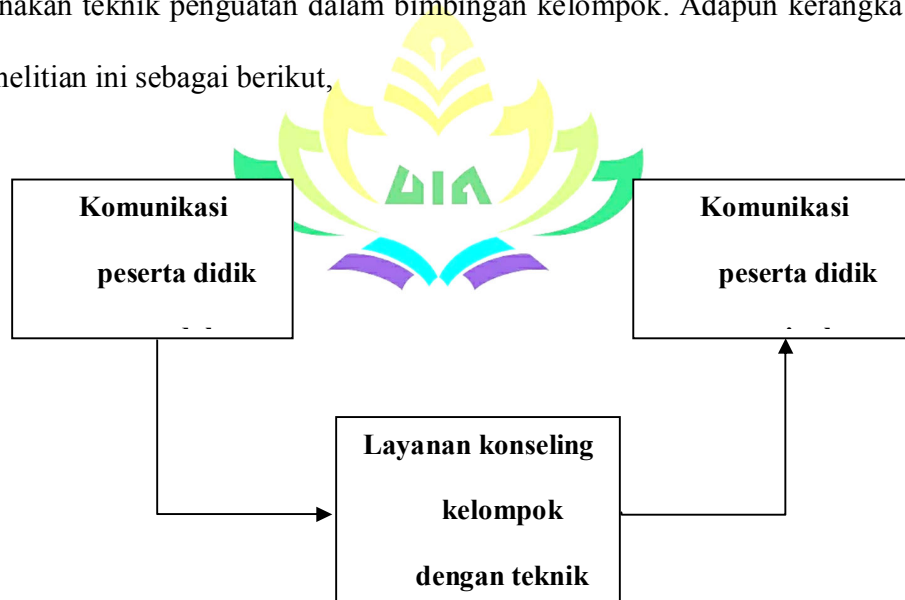


⁴¹ Suranto, Aw, *Ibid.hlm.82*

⁴² Suranto,Aw, *Ibid.hlm.84*

D. Kerangka Pikir

Penelitian ini memiliki dua variabel yaitu variabel independen/bebas dan variabel dependen/terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah teknik penguatan positif dalam bimbingan kelompok dan variabel terikatnya adalah komunikasi interpersonal. Pada penelitian ini ada subjek yang diberikan perlakuan menggunakan teknik penguatan dalam bimbingan kelompok. Adapun kerangka pikir pada penelitian ini sebagai berikut,



Gambar 5 kerangka pikir penelitian

E. Penelitian Relevan

Dikaitkan dengan jurnal hasil penelitian sebelumnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ni Luh Sri Yudayanti "Penerapan Konseling Kelompok Dengan Teknik Penguatan Positif Untuk Meningkatkan Keterampilan Dalam Berkomunikasi Interpersonal Peserta didik Kelas X MIA 2 SMA Negeri 3 Singaraja". Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan konseling kelompok dengan teknik penguatan positif dapat meningkatkan keterampilan dalam berkomunikasi interpersonal peserta didik yang dimiliki oleh peserta didik kelas X MIA 2 SMA Negeri 3 Singaraja. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan keterampilan dalam berkomunikasi interpersonal yaitu dari skor rata-rata 15 menjadi 23,2 pada siklus I dan peningkatan dari skor 23,2 menjadi 28,1 pada siklus II. Kedelapan peserta didik yang mengikuti konseling kelompok dengan teknik penguatan positif tersebut, telah menunjukkan skor keterampilan dalam berkomunikasi interpersonal ≤ 28 . Ini berarti bahwa semakin baik konseling konseling kelompok dengan teknik penguatan positif digunakan dalam menangani permasalahan keterampilan dalam berkomunikasi interpersonal peserta didik, maka akan semakin baik pula hasil yang akan didapatkan.⁴³

Penelitian yang sama juga dikaitkan dari jurnal Komang Ary Saraswati "Penerapan Konseling Behavioral Teknik Penguatan Positif Untuk Meningkatkan

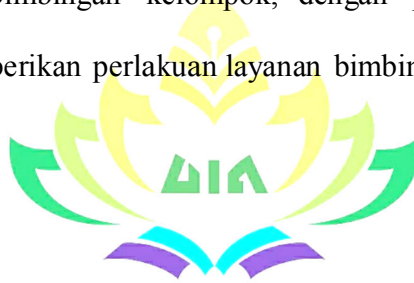
⁴³Ni Luh Sri Yudayanti, *Penerapan Konseling Kelompok Dengan Teknik Penguatan Positif Untuk Meningkatkan Keterampilan Dalam Berkomunikasi Interpersonal Siswa Kelas X MIA 2 SMA Negeri 3 Singaraja*. *Ejournal Undiksha Jurusan Bimbingan Konseling* Vol: 2 No: 1 Tahun: 2014 tersedia di <http://ejournal.undiksha.ac.ai/index.php/JJBK/article/viewfile/3649/2937>

Keterampilan Berkomunikasi Antar Pribadi Siswa”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling behavioral teknik penguatan positif efektif untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi antar pribadi siswa. Efektifitas itu terlihat dari perlakuan sebelum tindakan dengan presentase pencapaian siswa yaitu dari 56,04 menjadi 69,38 dan rata-rata peningkatan gainscore adalah 13,33% dan rata-rata peningkatan gainscore normalisasi adalah 32,82% pada siklus I. Sedangkan pada siklus II pencapaian siswa yaitu dari 61,25% menjadi 81,25% dan rata-rata peningkatan gainscore adalah 20% dan rata-rata peningkatan gainscore normalitas adalah 32,98%. Peningkatan persentase keterampilan berkomunikasi antar pribadi peserta didik dari siklus I ke siklus II yang sangat baik terjadi, karena disebabkan oleh adanya motivasi yang besar untuk mengikuti bimbingan dengan antusias dan belajar untuk berani mengungkapkan pendapat dan peserta didik juga memperoleh pemahaman baru.⁴⁴

Didukung oleh hasil penelitian Fijriani dan Rediska Amaliawati pada tahun 2017 yang berjudul “Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Peserta didik”. Hasil penelitian layanan bimbingan kelompok efektif dalam meningkatkan komunikasi interpersonal peserta didik secara khususnya adalah: (1) terdapat perbedaan komunikasi interpersonal peserta didik kelompok eksperimen sebelum

⁴⁴ Komang Ary Saraswati, et. al. *Penerapan Konseling Behavioral Teknik Penguatan Positif Untuk Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Antar Pribadi Pada Siswa Kelas X A SMK Negeri 1 Singaraja* Ejournal Undiksha Jurusan Bimbingan Konseling Volume: Vol: 3. Tahun: 2014 tersedia di <http://ejournal.undiksha.ac.ai/index.php/JJBK/article/viewfile/3649/2937>

(pretest) dan setelah diberikan perlakuan layanan bimbingan kelompok (post-test), (2) tidak terdapat perbedaan signifikan komunikasi interpersonal peserta didik kelompok kontrol pada pre-test dan post-test (tanpa perlakuan layanan bimbingan kelompok), dan (3) terdapat perbedaan komunikasi interpersonal peserta didik antara peserta didik kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan layanan bimbingan kelompok, dengan peserta didik kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan layanan bimbingan kelompok.



BAB III

METODE PENELITIAN

Metodologi merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan tujuan tertentu. Penggunaan metode dimaksudkan agar kebenaran yang diungkap benar-benar dapat dipertanggungjawabkan dan memiliki bukti ilmiah yang akurat dan dapat dipercaya. Penggunaan metode dimaksudkan agar kebenaran yang diungkap benar-benar dapat dipertanggungjawabkan dan memiliki bukti ilmiah yang akurat dan dapat dipercaya.

Melalui penelitian manusia dapat menggunakan hasilnya. Secara umum data yang telah diperoleh dari penelitian dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi suatu masalah. Memahami berarti memperjelas suatu masalah. Memahami berarti memperjelas suatu masalah atau informasi yang tidak diketahui selanjutnya menjadi tahu, memecahkan berarti meminimalkan atau menghilangkan masalah, dan mengantisipasi berarti mengupayakan agar masalah tidak terjadi.

Metode penelitian pendidikan menurut sugiyono dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada

gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah.⁴⁵

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian *pre-eksprimental*. Penelitian ini ada perlakuan dari peneliti, perlakuan yang akan diberikan berupa pemberian teknik penguatan positif dalam konseling kelompok terhadap peserta didik yang memiliki komunikasi interpersonal rendah. Tetapi dalam penelitian ini ada unsur deskriptif karena peneliti ingin mengetahui gambaran komunikasi interpersonal sebelum dan sesudah diberi bimbingan. Penelitian eksperimen ada perlakuan, maka dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap orang lain dalam kondisi yang terkendalikan.⁴⁶

B. Desain Penelitian

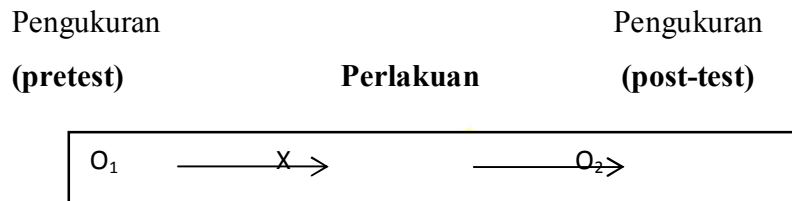
Untuk memperjelas eksperimen dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *pre-eksperimental Design One Group Pretest-posttest Design*, karena penelitian ini tanpa menggunakan kelompok kontrol dan desain ini

⁴⁵Sugiyono, Metode Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D) (Bandung : Alfabeta 2014), h. 2

⁴⁶Sugiyono, *Ibid*, h. 107.

terdapat *pretest* sebelum diberikan bimbingan. Dengan demikian hasil bimbingan dapat diketahui lebih akurat.⁴⁷

Desain penelitian seperti berikut :



Gambar 6

Pola *One-Group Pretest-Posttest Design*

Keterangan :

- O_1 : Nilai pretest (sebelum diberikan teknik penguatan positif dalam konseling kelompok)
- X : Pemberian teknik penguatan positif dalam konseling kelompok.
- O_2 : Nilai post-test (setelah diberikan teknik penguatan positif dalam konseling kelompok).⁴⁸

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian eksperiment merupakan penelitian untuk mencari pengaruh saat sebelum diberikan bimbingan dan sesudah diberikan bimbingan.

C. Variabel Penelitian

Variabel pada dasarnya adalah segala sesuatu yang membentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut yang kemudian ditarik kesimpulannya. Berdasarkan permasalahan, dengan layanan teknik penguatan positif dalam konseling

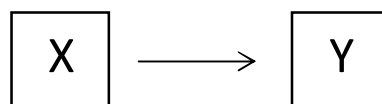
⁴⁷Sugiyono, *Ibid*, h. 110.

⁴⁸Sugiyono, *Ibid*, h. 111

kelompok untuk meningkatkan komunikasi interpersonal pada peserta didik kelas X SMK MUHAMMADIYAH 2 Bandar Lampung terdiri dari dua variabel.

- a. Variabel bebas (independen) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel ini yaitu teknik *penguatan positif* dalam konseling kelompok.
- b. Variabel terikat (dependen) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah komunikasi interpersonal peserta didik.⁴⁹

Dalam penelitian ini, layanan teknik penguatan positif dalam konseling kelompok merupakan variabel bebas yang diberi simbol X. Sementara komunikasi interpersonal peserta didik merupakan variabel terikat yang diberi simbol Y. Jadi, korelasi antara dua variabel tersebut dapat digambarkan sebagai berikut,



Gambar 7
Variabel Penelitian

Keterangan :

X : Teknik penguatan positif dalam konseling kelompok
Y : Komunikasi interpersonal peserta didik

D. Definisi Operasional

⁴⁹Sugiyono, *Ibid*, h. 61

Definisi operasional diperlukan untuk menghindari salah pengertian dan perbedaan yang berbeda terhadap variabel-variabel penelitian. Definisi operasional yang diberikan pada suatu variabel yang hendak diteliti dilakukan dengan cara memberikan spesifikasi atau arti kegiatan yang memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut. Definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penguatan adalah proses dimana tingkah laku diperkuat oleh konsekuensi yang segera mengikuti tingkah laku tersebut. Saat sebuah tingkah laku mengalami penguatan maka tingkah laku tersebut akan cenderung untuk muncul kembali pada masa mendatang. Penguatan adalah proses belajar untuk meningkatkan kemungkinan dari sebuah perilaku dengan memberikan atau menghilangkan rangsangan. Penguatan positif adalah suatu rangsangan yang diberikan untuk memperkuat kemungkinan munculnya suatu perilaku yang baik sehingga respons menjadi meningkat karena diikuti dengan stimulus yang mendukung.
2. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Misalnya komunikasi antara siswa dengan siswa, guru dengan siswa.

E. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

1. Populasi

Populasi menurut Sugiyono adalah “Wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.⁵⁰

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.⁵¹

Dalam penelitian ini populasinya adalah seluruh peserta didik kelas X Perbankan SMK Muhammadiyah 2 Bandar Lampung, dimana kelas X Perbankan ini dibandingkan dengan kelas yang lain terdapat peserta didik yang memiliki komunikasi interpersonal rendah. Dikarenakan kurangnya interaksi peserta didik terhadap lingkungannya seperti keluarga, sahabat dan lingkungan sekolahnya.

Jumlah kelas X bisa dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2
Populasi Penelitian

Peserta Didik	Jumlah Peserta Didik
Laki-laki	20
Perempuan	26
Total	46

*Sumber: Administrasi SMK MUHAMMADIYAH 2 Bandar Lampung*⁵²

⁵⁰ Sugiyono, 2015, *Ibid.* hlm 117

⁵¹ Suharsimi Arikunto, *Op.cit.* hlm 173

⁵² Administrasi SMK MUHAMMADIYAH 2 Bandar Lampung, 2016

2. Sampel dan Teknik Sampling

Sampel penelitian ini disesuaikan dengan keberadaan masalah dan jenis data yang ingin dikumpulkan. Dalam penelitian ini subyek yang digunakan adalah peserta didik kelas X Perbankan SMK Muhammadiyah 2 Bandar Lampung. Sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu subjek dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan.



Tabel 3
Sampel Penelitian

Peserta Didik	Jumlah Peserta Didik
Laki-laki	5
Perempuan	5
Total	10

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Angket/Kuesioner

Skala yang digunakan untuk melihat komunikasi interpersonal peserta didik yaitu skala yang dikembangkan dari jenis skala Likert. Dengan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item

instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan.⁵³ Berdasarkan pendapat diatas maka metode kuesioner digunakan untuk mengumpulkan (memperoleh) data dari jumlah responden berupa daftar pertanyaan yang harus dijawab oleh responden secara tertulis pada angket yang sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih. Berikut gambaran skor alternatif jawaban skala dapat dilihat pada table 4 berikut.

Tabel 4
Skor Alternatif Jawaban

Jenis pertanyaan/pernyataan	Alternatif Jawaban			
	Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak Pernah
<i>Favorable</i> (pernyataan positif/ mendukung Indikator)	4	3	2	1
<i>Unfavorable</i> (pernyataan negatif/menolak indikator)	1	2	3	4

⁵³Sugiyono, *Ibid*, h. 134-135

Penilaian komunikasi interpersonal dalam penelitian ini menggunakan rentang skor dari 1-4 dengan banyak item 32. Menurut Eko dalam aturan pemberian skor dan klasifikasi hasil penelitian adalah sebagai berikut:

- a) Skor pernyataan negatif kebalikan dari pernyataan positif;
- b) Jumlah skor tertinggi ideal = jumlah pernyataan atau aspek penilaian x jumlah pilihan;
- c) Skor akhir = (jumlah skor yang diperoleh : skor tertinggi ideal) x jumlah kelas interval;
- d) Jumlah kelas interval = skala hasil penilaian. Artinya kalau penilaian menggunakan skala 4, hasil penilaian diklasifikasikan menjadi 4 kelas interval; dan
- e) Penentu jarak interval (J_i) diperoleh dengan rumus:

$$J_i = (t - r) / J_k$$

Keterangan :

t = skor tertinggi ideal dalam skala

r = skor terendah ideal dalam skala

Jk = Jumlah kelas interval.⁵⁴

Berdasarkan pendapat Eko, maka interval kriteria dapat ditemukan dengan cara sebagai berikut:

⁵⁴ Eko Putra Widoyo, *Penelitian Hasil Pembelajaran di Sekolah*, Yogyakarta, Pustaka Belajar, 2014 hlm, 144

- a. Skor tertinggi : $4 \times 32 = 128$
- b. Skor terendah : $1 \times 32 = 32$
- c. Rentang : $128 - 32 = 96$
- d. Jarak interval : $96 : 4 = 24$

Berdasarkan keterangan tersebut maka kriteria komunikasi interpersonal ada pada tabel 5 sebagai berikut



Kriteria Komunikasi Interpersonal

Interval	Kriteria	
104 – 128	Sangat Tinggi	<p>Peserta didik yang masuk dalam kategori sangat tinggi telah memiliki komunikasi interpersonal yang sangat baik, yang ditandai dengan;</p> <p>a. peserta didik dapat</p>



		<p>berkomunikasi dengan suasana nonformal, yang bersifat pertemanan dan tidak kaku saat berkomunikasi, b. peserta didik dapat langsung memberikan umpan balik saat berkomunikasi baik secara verbal maupun nonverbal, d. peserta didik berada dalam jarak yang dekat, baik dalam jarak fisik maupun psikologis.</p>
80 – 103	Tinggi	Peserta didik yang

		<p>masuk dalam kategori tinggi telah memiliki komunikasi interpersonal yang baik yang ditandai dengan; a peserta didik dapat berkomunikasi dengan suasana nonformal, yang bersifat pertemanan dan tidak kaku saat berkomunikasi, b peserta didik dapat langsung memberikan umpan balik saat berkomunikasi baik secara</p>
--	------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

		verbal maupun nonverbal.
56 – 79	Rendah	<p>Peserta didik yang masuk kategori rendah telah memiliki komunikasi interpersonal yang cukup baik, yang ditandai dengan; a peserta didik dapat berkomunikasi dengan suasana nonformal, yang bersifat pertemanan dan tidak kaku saat berkomunikasi, b peserta didik berkomunikasi</p>

		<p>mengirim dan menerima pesan secara spontan, baik secara verbal maupun non verbal</p>
32 – 55	<p>Sangat Rendah</p> 	<p>Peserta didik dalam kategori sangat rendah belum menunjukkan komunikasi yang baik, hal ini ditandai dengan;</p> <p>a. peserta didik belum mampu berkomunikasi dengan suasana nonformal, yang bersifat pertemanan dan kaku saat</p>

		berkomunikasi, c peserta didik belum dapat langsung memberikan umpan balik saat berkomunikasi baik secara verbal maupun nonverbal
--	------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

3. Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.⁵⁵ Adapun alasan menggunakan metode observasi sebagai metode pengumpulan data adalah untuk memperoleh gambaran dan pengetahuan serta pemahaman mengenai diri subjek, juga untuk menunjang dan melengkapi bahan-bahan yang diperoleh melalui skala komunikasi interpersonal. Pengamatan dilakukan untuk memperoleh data mengenai komunikasi interpersonal peserta didik yang rendah, yaitu mengamati bagaimana peserta didik dalam mengatasi masalah komunikasinya.

⁵⁵Sugiyono, *Op.Cit*, h. 203.

Tabel 6

Kisi-Kisi Observasi

	Aspek	Kegiatan	Ya	Idak
	terbukaa	Peserta didik dapat bersikap ramah kepada sesama anggota kelompok. 2. Peserta didik dapat berinteraksi dengan baik dengan sesama anggota kelompok		
	npati	1. Peserta didik mampu menunjukkan kepedulian terhadap orang lain. 2. Peserta didik tidak mementingkan sendiri pada saat kegiatan berlangsung		
	kap pendukung	1. Peserta didik memberikan penghargaan kepada peserta didik lain yang telah menjadi perwakilan kelompok untuk mensimulasikan kegiatan di depan kelas.		
	kap positif	1. Peserta didik menghargai pendapat yang berbeda dari peserta didik lain		

4. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan mempelajari catatan-catatan mengenai data pribadi responden.⁵⁶ Metode ini digunakan untuk memperoleh gambaran umum tentang masalah komunikasi

⁵⁶ Abdurrahmat Fatoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*(Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 112.

interpersonal peserta didik. Metode dokumentasi juga digunakan oleh peneliti untuk memperoleh gambaran pada saat layanan konseling kelompok dengan teknik penguatan positif.

G. Pengembangan Instrumen Penelitian


Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode angket atau kuesioner, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan metode pengumpulan data yang cocok untuk mengetahui komunikasi interpersonal peserta didik adalah dengan lembar angket.

Tabel 7

Kisi-kisi Pengembangan Instrumen

Variabel	Indikator Komunikasi Interperso nal	No Item	
		(+)	(-)
Komunikasi interpersonal menurut Devito adalah	1. Keterbukaan	<ul style="list-style-type: none"> Siswa belum mampu bersikap ramah kepada sesama anggota kelompok. Siswa masih enggan berhubungan baik dengan sesama anggota kelompok 	<ul style="list-style-type: none"> Siswa dapat bersikap ramah kepada sesama anggota kelompok. Siswa dapat berhubungan baik dengan sesama anggota kelompok

penyam paian pesan oleh satu orang dan penerim aan pesan oleh orang lain atau sekelom pok kecil orang, dengan berbagai dampak nya dan			
---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--	------------------------------------------------------------------------------------	--

dengan peluang untuk member ikan umpan balik segera.			
	Empati	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa belum terlihat menunjukkan kepedulian terhadap orang lain. • Siswa masih terlihat mementingkan diri sendiri pada saat kegiatan berlangsung. 	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa terlihat menunjukkan kepedulian terhadap orang lain. • Siswa tidak mementingkan diri sendiri pada saat kegiatan berlangsung.
	Dukungan	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa masih enggan memberikan penghargaan kepada siswa lain yang telah menjadi perwakilan kelompok untuk mensimulasikan kegiatan di depan kelas 	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa memberikan penghargaan kepada siswa lain yang telah menjadi perwakilan kelompok untuk mensimulasikan kegiatan di depan kelas

	5. Rasa Positif	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa enggan menghargai pendapat yang berbeda dari siswa lain. 	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa menghargai pendapat yang berbeda dari siswa lain.
--	-----------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Sebelum angket tersebut digunakan maka peneliti menguji validitas dan reabilitas angket tersebut untuk mengetahui angket tersebut layak digunakan atau tidak.



H. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

1. Uji Validitas

Validitas adalah suatu struktur yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan dan kesalahan suatu instrumen. Uji validitas digunakan untuk mengetahui apakah instrumen yang dibuat dapat mengukur apa yang diinginkan.

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi. Menurut Sugiyono untuk menguji validitas isi dilakukan dengan membandingkan antara isi instrumen dengan materi yang telah diajarkan. Menurut Sugiyono untuk menguji validitas isi, dapat dengan mempertimbangkan pendapat dari para ahli (*judgments experts*). Dalam hal ini, setelah kisi-kisi lembar observasi disusun berdasarkan aspek-aspek tingkah laku yang akan diukur, maka selanjutnya di uji ahli oleh dosen pembimbing dan pengajar di program studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Suatu data dinyatakan reliabel apabila dua atau lebih peneliti dalam obyek yang sama, menghasilkan data yang sama, apabila sekelompok data jika dipecah menjadi dua menunjukkan data yang tidak berbeda.⁵⁷ Sebelum angket diujikan kepada responden, angket diujikan terlebih dahulu kepada populasi diluar sampel untuk mengetahui tingkat reliabelitasnya dengan menggunakan rumus *alpha* sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{K}{K - 1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma^2}{\sigma^2_t} \right)$$

Keterangan:

r_{11} : Reliabilitas instrumen
 k : Banyaknya butir pertanyaan
 $\sum \sigma^2$: Jumlah varians butir
 σ^2_t : Varian total.⁵⁸

Untuk mengetahui tinggi rendahnya reliabilitas menggunakan kriteria reliabilitas sebagai berikut :

Tabel 8 Kriteria Reliabilitas

Koefisien r	Kategori
0,8 – 1,000	Sangat tinggi
0,6 – 0,799	Tinggi
0,4 – 0,599	Cukup
0,2- 0,399	Rendah
0,0-0,199	Sangat rendah

⁵⁷*Ibid*,h. 364

⁵⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta. h.171

I. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu langkah yang sangat penting dalam kegiatan penelitian. Dengan analisis data maka dapat membuktikan hipotesis. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan uji *Wilcoxon* yaitu dengan mencari perbedaan mean *Pretest* dan *Posttest*. Analisis ini digunakan untuk mengetahui keefektifan layanan konseling kelompok untuk meningkatkan komunikasi interpersonal peserta didik. Uji *Wilcoxon* merupakan perbaikan dari uji tanda.

Penelitian ini akan menguji *Prstest* dan *posttest*. Dengan demikian peneliti dapat melihat perbedaan nilai antara *pretest* dan *posttest* melalui uji *Wilcoxon* ini. Dalam pelaksanaan uji *Wilcoxon* untuk menganalisis kedua data yang berpasangan tersebut, dilakukan dengan menggunakan analisis uji melalui program SPSS (*Statistical Package for Social Science*) 16.

Adapun rumus Uji Wilcoxon adalah sebagai berikut:

$$Z = \frac{T - \left[\frac{1}{4N(N+1)} \right]}{\sqrt{\frac{1}{24N(N+1)(2N+1)}}}$$

Kaidah keputusan:

Jika statistik hitung (angka z output) > statistik tabel (tabel z), maka
 H_a

diterima (dengan taraf signifikansi 5%)

Jika statistik hitung (angka z output) < statistik tabel (tabel z), maka H_0 ditolak
(dengan taraf signifikansi 5%)

J. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan dan belum ada jawaban yang empiris dengan data.⁵⁹

H_0 = Teknik Penguatan positif dalam konseling kelompok tidak dapat meningkatkan komunikasi interpersonal peserta didik kelas X SMK MUHAMMADIYAH 2 Bandar Lampung

H_a = Teknik Penguatan positif dalam konseling kelompok dapat meningkatkan komunikasi interpersonal peserta didik kelas X SMK Muhammadiyah 2 Bandar Lampung

Berikut hipotesis statistiknya

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$

$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$

Dimana :

μ_1 = komunikasi interpersonal peserta didik sebelum pemberian layanan konseling kelompok dengan teknik penguatan positif

μ_2 = komunikasi interpersonal peserta didik sesudah pemberian layanan konseling kelompok dengan teknik penguatan positif

⁵⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2015) h. 96.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Muhammadiyah 2 Bandar Lampung tahun ajaran 2017/2018 pada bulan April sampai bulan Mei, jadwal dalam penelitian ini sesuai dengan jadwal yang telah disepakati dengan sasaran/subjek penelitian. Hasil penelitian ini memiliki dua fokus penjabaran yang terdiri dari profil/gambaran komunikasi interpersonal dan efektivitas konseling kelompok teknik penguatan positif.

Hasil Penelitian diperoleh melalui penyebaran instrumen yang bertujuan untuk memperoleh data mengenai profil/gambaran komunikasi interpersonal peserta didik sekaligus sebagai dasar penyesuaian isi layanan konseling kelompok dengan teknik penguatan positif dalam meningkatkan komunikasi interpersonal peserta didik. Hasil penyebaran instrument dijadikan analisis awal untuk perumusan layanan konseling kelompok dengan teknik penguatan positif dalam meningkatkan komunikasi interpersonal peserta didik yang kemudian diujicobakan guna memperoleh keefektifan.

Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X Perbankan SMK Muhammadiyah 2 Bandar Lampung yang berjumlah 46 (empat puluh enam) peserta didik, sampel penelitian sebanyak 10 peserta didik.

Gambar 8
Tahap kegiatan *One-Group Pretest – Posttest*

Tahap	giatan	aktu
	laksanaan Pre-test	menit
	<p>memberikan perlakuan layanan konseling kelompok dengan teknik penguatan positif sebagai berikut :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengertian dan pentingnya komunikasi interpersonal 2. Keterbukaan (menjalin hubungan sosial dengan teman sebaya dan guru) 3. Ciri-ciri komunikasi interpersonal yang baik dan benar 4. Menanggapi permasalahan yang dihadapi oleh teman dengan cara berempati 	<p>menit</p> <p>menit</p> <p>menit</p> <p>menit</p>
	laksanaan Post-test	menit

1. Deskripsi Data

a. Hasil Angket Pretest Komunikasi Interpersonal Peserta Didik

Pretest dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui gambaran kondisi awal komunikasi interpersonal peserta didik kelas X Perbankan SMK Muhammadiyah 2 Bandar Lampung. Berikut disajikan hasil atau kondisi *pretest* komunikasi interpersonal peserta didik

Tabel 7
Hasil *Pretest* Komunikasi Interpersonal

No	Inisial Peserta Didik	Hasil Pretest	Kategori
1	RH	46	Rendah
2	TP	53	Sedang
3	FY	50	Rendah
4	RP	52	Sedang
5	VS	55	Sedang
6	RP	49	Rendah
7	FY	47	Rendah
8	DM	41	Rendah
9	AP	46	Rendah
10	DN	46	Rendah
N10		483	Rendah
Mean/rata-rata		48.3	Rendah

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan hasil pretest peserta didik dengan jumlah responden 10 peserta didik kelas X SMK Muhammadiyah 2 Bandar Lampung yang memiliki komunikasi interpersonal rendah, nilai rata-rata dari hasil pretest diatas adalah setelah diberikan pretest dan dilakukan treatment ke peserta didik maka selanjutnya diberikan posttest kepeserta didik yang sama, dan hasilnya sebagai berikut

b. Hasil Angket Posttest Komunikasi Interpersonal Peserta Didik

Setelah memberikan perlakuan (treatment) layanan konseling kelompok, maka peneliti mengukur kembali komunikasi interpersonal peserta didik di SMK Muhammadiyah 2 Bandar Lampung, adapun hasil *Posttest* komunikasi interpersonal peserta didik sebagai berikut:

Tabel 8

Hasil *Posttest* Komunikasi Interpersonal

No	Inisial Peserta Didik	Hasil Posttest	Kategori
1	RH	99	Tinggi
2	TP	110	Tinggi
3	FY	99	Tinggi
4	RP	105	Tinggi
5	VS	100	Tinggi
6	RP	96	Tinggi

7	FY	97	Tinggi
8	DM	87	Sedang
9	AP	86	Sedang
10	DN	88	Sedang
N10		967	Tinggi
Mean/rata-rata		96.7	Tinggi

Berdasarkan tabel 7 dan 8 tersebut terdapat hasil posttest setelah diberikan treatment berupa layanan konseling kelompok dengan teknik diskusi terjadi peningkatan komunikasi interpersonal peserta didik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik penguatan positif efektif untuk meningkatkan komunikasi interpersonal peserta didik.

c. Hasil Pretest, Posttest, dan Gainscore Perubahan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik

Setelah dilakukan layanan konseling kelompok dengan layanan bimbingan dan konseling di sekolah didapat hasil pretest, posttest, dan gainscore dapat dilihat pada tabel 9 sebagai berikut:

Tabel 9

Hasil Perbandingan Pretest, Posttest, dan Gain Score

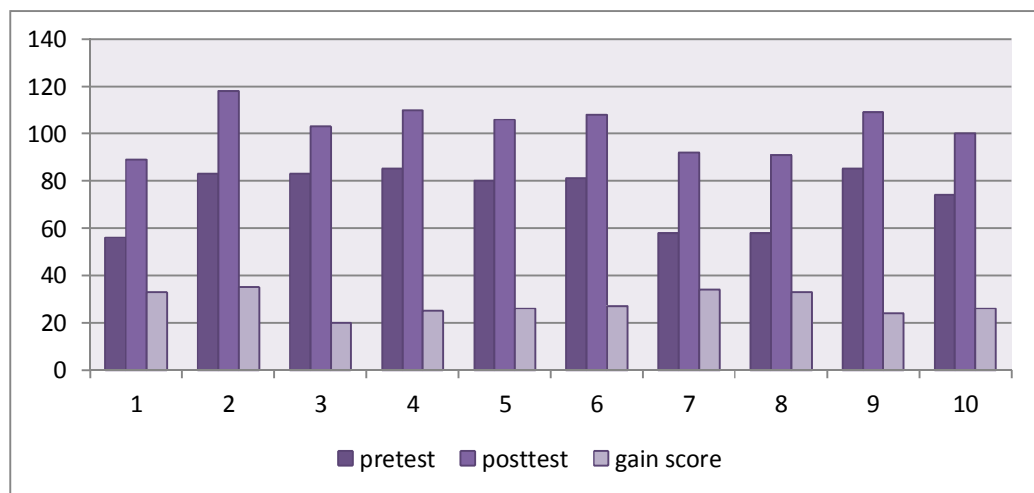
No	<i>Pretest</i>	Posttest	Gainscore
1	46	99	53
2	53	110	57
3	50	99	49
4	52	105	53
5	55	100	45
6	49	96	47
7	47	97	50
8	41	87	46
9	46	86	40
10	46	88	42
N	473	967	482
Mean	47.3	96.7	48.2

Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata pretest dan *posttest* sama-sama mengalami peningkatan, yaitu $(47,3 < 96,7)$. Maka dapat disimpulkan bahwa setelah pemberian layanan konseling kelompok dengan menggunakan teknik

penguatan positif peserta didik mengalami peningkatan dalam komunikasi interpersonal. Peningkatan ini dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 9

Grafik Peningkatan Komunikasi Interpersonal



Sedangkan untuk mengetahui kelompok mana yang lebih efektif dalam pemberian treatment dapat dilihat rata-rata *gainscore* (48,2), sehingga dapat dikatakan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik penguatan positif efektif untuk meningkatkan komunikasi interpersonal.

a. Pelaksanaan Konseling kelompok Melalui Teknik Penguatan Positif Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas X SMK Muhammadiyah 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018

Pelaksanaan layanan konseling kelompok pada penelitian ini menggunakan teknik penguatan positif. Kegiatan tersebut dilaksanakan di ruang BK dan di kelas SMK Muhammadiyah 2 Bandar Lampung. Tahapan-tahapan pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik diskusi sebagai berikut :

1) Langkah Pertama

Berdasarkan hasil penyebaran angket komunikasi interpersonal pada peserta. *Pretest* diberikan pada hari 16 April 2018 pada tahap ini bertujuan untuk membina hubungan dengan peserta didik, memperkenalkan tujuan dan garis besar tahap layanan konseling kelompok serta mengidentifikasi kondisi awal peserta didik sebelum menerima perlakuan berupa layanan konseling kelompok dengan menggunakan teknik penguatan positif untuk meningkatkan komunikasi interpersonal peserta didik kelas X Perbankan SMK Muhammadiyah 2 Bandar Lampung.

Dengan memberikan penjelasan secara singkat mengenai tujuan kegiatan layanan konseling kelompok pada penelitian ini, peserta didik dapat memahami dan dapat menerima informasi. Hasil dari *pretest* kemudian

dianalisis dan dikategorikan berdasarkan tingkat komunikasi interpersonal peserta didik. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran komunikasi interpersonal peserta didik. Gambaran tersebut digunakan untuk menentukan sampel penelitian yaitu peserta didik yang memiliki percaya diri rendah. Hasil pelaksanaan *pretest* dapat dikatakan cukup lancar sebab hal ini dapat dilihat dari seluruh peserta didik yang bersedia memberikan informasi terkait komunikasi interpersonal yang terdapat dalam item instrument yang dapat terisi sesuai dengan petunjuk pengisian. Kegiatan *pretest* sendiri dilaksanakan selama 45 menit.

2) Langkah Kedua

a) Tahap Pembentukan

- (1) Pimpinan kelompok menerima kehadiran anggota kelompok secara terbuka dan mengucapkan terima kasih;
- (2) Pimpinan kelompok menjelaskan asas-asas kegiatan layanan konseling kelompok seperti asas keterbukaan, asas kesukarelaan, asas kerahasiaan, dan asas kenormatifan;
- (3) Pimpinan kelompok mengadakan pengenalan, setiap kelompok memperkenalkan dirinya dihadapan anggota kelompok lain (meskipun sudah saling mengenal). Pimpinan kelompok mengawasi pengenalan dengan menyebutkan nama dan identitas lainnya kemudian dilanjutkan oleh peserta didik;

(4) Pimpinan kelompok menjelaskan mengenai topik yang akan dibahas, adapun topik yang dibahas meliputi: 1) apa itu bimbingan dan konseling? Memahami asas-asas bimbingan konseling, serta memahami komunikasi interpersonal sebagai sebuah pilihan (bertanya dan mengungkapkan pendapat). Diharapkan semua anggota kelompok mengungkapkan masalah-masalah terkait topik permasalahan yang dibahas.

Berdasarkan hasil pengamatan selama pelaksanaan tahap ini secara umum berjalan dengan lancar, hal ini terlihat dari antusias peserta didik yang dapat memahami maksud dari kegiatan dan tujuan layanan konseling kelompok dengan teknik penguatan positif, namun pada awal tahapan masih terdapat peserta didik yang malu-malu dan belum berani mengungkapkan permasalahannya terkait konseling kelompok, tetapi setelah peneliti menunjukkan penerimaan yang hangat berupa motivasi dan penjelasan mengenai manfaat setelah melakukan kegiatan layanan konseling kelompok dengan teknik penguatan positif sebagian peserta didik mulai dapat terbuka dan menganggap kegiatan ini sebagai kegiatan yang berarti untuk meningkatkan komunikasi interpersonal peserta didik.

b) Tahap Peralihan

Dalam tahap ini pemimpin kelompok menanyakan kembali kepada seluruh anggota kelompok apakah anggota kelompok telah memahami dengan baik mengenai kegiatan konseling kelompok ini. Pada tahap ini

pemimpin kelompok menjelaskan peran para anggota kelompok dalam tugas kelompok, kemudian pemimpin kelompok menanyakan apakah para anggota sudah siap untuk memulai kegiatan pada tahap berikutnya.

c) Tahap Kegiatan

Tahap ini bertujuan untuk mengatasi permasalahan tentang komunikasi interpersonal peserta didik, memahami penyebab peserta didik yang sulit untuk berkomunikasi secara interpersonal. Dalam tahap ini yang dilakukan peneliti yaitu, mengidentifikasi keadaan atau faktor-faktor yang menimbulkan sulitnya berkomunikasi interpersonal bagi peserta didik, peneliti meminta peserta didik menyatakan secara terbuka permasalahan yang dihadapi terkait materi yang dibahas. Adapun materi/topik yang dibahas itu, yaitu pada pertemuan pertama membahas mengenai komunikasi interpersonal serta apa itu bimbingan konseling, tentang asas-asas bimbingan konseling serta fungsi dan tugas guru BK, kemudian pada pertemuan berikutnya yaitu membahas mengenai komunikasi interpersonal pada setiap indikatornya.

d) Tahap pengakhiran

Pada tahap ini pemimpin kelompok beserta para anggota kelompok bersama-sama untuk menyimpulkan hasil dari beberapa pertemuan yang sudah dilakukan sekaligus mengemukakan pertemuan yang sudah diakhiri. Adapun hasil kesimpulan dari treatment setiap sesi yaitu untuk meningkatkan komunikasi interpersonal peserta didik yaitu: (1) Tidak suka

berbaur dengan teman lain atau orang lain; (2) lebih suka menyendiri atau tidak berkelompok dengan teman-temannya; (3) Tidak memiliki keterampilan sosial yang baik; (4) Berperilaku agresif seperti menendang atau memukul orang lain; (5) Sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar dan tidak mau mendengarkan pendapat orang lain ; (6) Merasa kesulitan untuk berkomunikasi dengan orang baru. Adapun kesan-kesan yang mereka dapatkan adalah sangat senang setelah diberikannya layanan konseling kelompok, peserta didik merasakan manfaat serta pengetahuan untuk perubahan yang lebih baik, lebih akrab dengan teman, belajar meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal yang ada pada diri masing-masing, bisa berkomunikasi dengan baik dengan guru dan teman-teman sekitarnya, dan bisa terbuka terhadap lingkungan sekitar.

Langkah selanjutnya adalah setelah pemberian perlakuan selesai dilaksanakan, kemudian dilakukan pemberian *posttest* pada tanggal 25 April 2018 dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan komunikasi interpersonal peserta didik setelah diberikan perlakuan menggunakan layanan konseling kelompok dengan teknik penguatan positif. Berdasarkan hasil pengamatan, pelaksanaan *posttest* dikatakan lancar dapat dilihat dari antusias dan ketersediaan peserta didik memberikan informasi terkait komunikasi interpersonal setelah diberikan pengakuan dengan mengisi seluruh item pernyataan yang terdapat pada instrument komunikasi interpersonal sesuai dengan petunjuk pengisian. Adapun hasil *posttest* adalah sebagai berikut:

**b. Hasil Uji Efektifitas Konseling kelompok Dengan Teknik Diskusi
Dalam Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Kelas
X Perbankan SMK Muhammadiyah 2 Bandar Lampung Tahun
2017/2018**

Efektivitas layanan konseling kelompok dengan menggunakan teknik penguatan positif dalam meningkatkan komunikasi interpersonal peserta didik dapat dilihat dari perbandingan hasil *gainscore* sebelum dan sesudah pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik penguatan positif. Setelah dilakukan perbandingan *gainscore*, dan uji untuk mengetahui pengaruh layanan konseling kelompok.

**1) Uji Efektifitas Layanan Konseling kelompok Teknik Penguatan Positif
dalam Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Secara
Keseluruhan**

Ho = layanan konseling kelompok dengan menggunakan teknik penguatan positif tidak efektif dalam meningkatkan komunikasi interpersonal peserta didik.

Ha = layanan konseling kelompok dengan menggunakan teknik penguatan positif efektif dalam meningkatkan komunikasi interpersonal peserta didik.

Berikut hipotesis statistiknya

$$H_o : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$$

Dimana :

μ_1 = komunikasi interpersonal peserta didik sebelum pemberian layanan konseling kelompok dengan teknik penguatan positif

μ_2 = komunikasi interpersonal peserta didik sesudah pemberian layanan konseling kelompok dengan teknik penguatan positif

Hasil uji *wilcoxon* dengan layanan konseling kelompok dengan teknik penguatan positif dalam meningkatkan komunikasi interpersonal peserta didik didapat hasil sebagai berikut:



Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
posttest – pretest	Negative Ranks	0 ^a	,00	,00
	Positive Ranks	10 ^b	5,50	55,00
	Ties	0 ^c		
	Total	10		

a. posttest < pretest

b. posttest > pretest

c. posttest = pretest

Test Statistics^b

	posttest pretest	–
Z		-2,805 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)		,005

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Berdasarkan tabel diatas diperoleh negative ranks atau selisih (negatif) antara tingkat komunikasi interpersonal untuk Pre Test dan Post Test adalah 0, baik itu pada nilai N, Mean Rank, maupun Sum Rank. Nilai 0 ini menunjukkan tidak adanya penurunan (pengurangan) dari nilai Pre Test ke nilai Post Test. Positif Ranks atau selisih (positif) antara tingkat komunikasi interpersonal untuk Pre Test dan Post Test, disini terdapat 10 data positif (N) yang artinya ke 10 peserta didik mengalami peningkatan komunikasi interpersonal dari nilai Pre Test ke Post Test. Mean Rank atau rata-rata peningkatan tersebut adalah sebesar 5,50, sedangkan jumlah rangking positif atau Sum of Ranks adalah sebesar 55,50. Ties adalah kesamaan nilai Pre Test dan Post Test, disini nilai Ties adalah 0, sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada nilai yang sama antara Pre Test dan Post Test. Hasil analisis data komunikasi interpersonal menggunakan uji *wilcoxon*, dari hasil *pretest* dan *posttest* diperoleh $Z_{hitung} = -2.805 < Z_{tabel} \quad 0,05 = 1,645$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Kesimpulan penelitian ini adalah layanan bimbingan kelompok dapat dipergunakan untuk meningkatkan komunikasi interpersonal pada peserta didik pada peserta didik kelas X Perbankan SMK Muhammadiyah 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal peserta didik kelas X Perbankan SMK Muhammadiyah 2 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018 terdapat peserta didik yang berada pada kategori rendah. Apabila komunikasi interpersonal peserta didik yang rendah dibiarkan maka akan dapat menghambat proses belajar mengajar bagi peserta didik tersebut, serta dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik. Hal ini berarti kesempatan belajar makin banyak dan optimal jika peserta didik tersebut menunjukkan keseriusannya dalam belajar sehingga meningkatkan komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal atau komunikasi antar personal atau komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang dilaksanakan individu untuk saling bertukar anggapan atau inspirasi bersama individu lainnya. Dengan kata lain, komunikasi interpersonal adalah satu konteks komunikasi di mana setiap individu mengomunikasikan perasaan, gagasan, emosi, dan Info lainnya secara bertatap muka bersama individu lainnya. Komunikasi interpersonal dapat dilaksanakan didalam bentuk verbal maupun nonverbal.

Peserta didik yang memiliki komunikasi interpersonal tinggi akan mengetahui dan menyadari kemampuan yang ada dalam dirinya baik dari aspek tingkah laku, emosi dan spiritual. Sedangkan peserta didik yang kurang cakap dalam berkomunikasi dalam belajar dan lingkungannya, akan menghambat perkembangan prestasi intelektual, keterampilan dan

kemandirian serta membuat peserta didik tersebut tidak cakap bersosialisasi (tidak pandai bergaul). Peserta didik tersebut tidak ada keberanian untuk mengaktualisasikan dirinya di lingkungan sosial.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal peserta didik kelas X Perbankan SMK Muhammadiyah 2 Bandar Lampung tahun pelajaran 2017/2018 terdapat peserta didik yang berada pada kategori rendah. Kondisi komunikasi interpersonal peserta didik kelas XI Perbankan MUHAMMADIYAH 2 Bandar Lampung berdasarkan persentase tertinggi urutan pada indikator komunikasi interpersonal adalah sebagai berikut; (1) indikator emosi, (2) indikator tingkah laku, dan (3) indikator spiritual. Berdasarkan analisis data menunjukkan adanya perbedaan komunikasi interpersonal peserta didik setelah di laksanakan layanan konseling kelompok dengan teknik penguatan positif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata tingkat komunikasi interpersonal peserta didik kelas X Perbankan SMK Muhammadiyah 2 Bandar Lampung setelah dilaksanakan layanan konseling kelompok dengan teknik penguatan positif menjadi lebih baik.

Hal ini terbukti berdasarkan hasil pengujian hipotesis terlihat perubahan mean sebesar 49.4 kearah positif sehingga penggunaan model mengalami kenaikan sebanyak 49.4 dari pretest ke posttest. Mean Rank atau rata-rata peningkatan tersebut adalah sebesar 5,50, sedangkan jumlah rangking positif atau Sum of Ranks adalah sebesar 55,50. Ties adalah

kesamaan nilai Pre Test dan Post Test, disini nilai Ties adalah 0, sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada nilai yang sama antara Pre Test dan Post Test. Hasil analisis data komunikasi interpersonal menggunakan uji *wilcoxon*, dari hasil *pretest* dan *posttest* diperoleh $Z_{hitung} = -2.805 < Z_{tabel} \quad 0,05 = 1,645$. Demikian dapat dikatakan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik penguatan positif berpengaruh untuk meningkatkan komunikasi interpersonal peserta didik kelas X Perbankan SMK Muhammadiyah 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa peserta didik yang mengikuti konseling kelompok dengan teknik penguatan positif menjadi lebih percaya diri dan yakin pada kemampuan mereka. Konseling kelompok dengan teknik penguatan positif memberikan perubahan-perubahan terutama dalam komunikasi interpersonal, di antaranya; peserta didik mempunyai persepsi positif tentang dirinya, lebih yakin terhadap kemampuan yang dimiliki, kecemasan berbicara dihadapan orang banyak menurun, motivasi dan daya juang untuk belajar meningkat.

Tujuan dalam penelitian ini adalah membantu peserta didik meningkatkan komunikasi interpersonal. Layanan konseling yang dilakukan dalam suasana kelompok dapat dijadikan media penyampaian informasi, berbagi pengalaman dan bertukar ide/pemikiran serta membantu peserta didik melakukan perilaku yang dapat meningkatkan komunikasi interpersonal, serta

dapat membantu peserta didik membuat keputusan yang tepat sehingga diharapkan akan berdampak positif bagi peserta didik dalam meningkatkan komunikasi interpersonal.

Tercapainya suatu layanan konseling yang dilakukan oleh peneliti yaitu konseling kelompok dengan teknik penguatan positif membuat peserta didik berubah menjadi lebih baik dari sebelumnya, dan juga komunikasi yang baik dapat membantu keberhasilan peserta didik dalam proses belajar sehingga hasil belajar dapat berubah menjadi lebih baik. Dalam pelaksanaan konseling pun peserta didik yang terlibat antusias dalam pelaksanaan yang dilakukan. Sehingga dalam waktu yang cukup singkat peserta didik dapat mengubah komunikasinya menjadi lebih baik.

C. Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian ini telah dilaksanakan dengan sebaik mungkin, namun peneliti menyadari betul bahwa masih banyak kekurangannya. Peneliti sebagai pemimpin kelompok dalam kegiatan layanan konseling kelompok mengalami beberapa hambatan. Pada awal pertemuan, pemimpin kelompok mengalami kesulitan dalam membangun keaktifan kelompok. Hal itu dikarenakan anggota kelompok masih terlihat ragu-ragu dan malu, namun hal tersebut dapat diatasi oleh pemimpin kelompok dengan cara perkenalan dan permainan.

Selain itu, keterbatasan ini berkaitan dengan waktu pelaksanaan proses dalam layanan konseling kelompok yang dilakukan. Layanan konseling kelompok dilakukan pada saat jam-jam tertentu atau disaat tidak ada jam

pelajaran (jam kosong). Meskipun demikian, proses konseling kelompok berjalan dengan lancar selama lebih kurang 45 menit dalam setiap pertemuan.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di SMK Muhammadiyah 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik penguatan positif dapat dipergunakan untuk meningkatkan komunikasi interpersonal pada peserta didik kelas X SMK Muhammadiyah 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perbedaan skor komunikasi interpersonal pada subjek sebelum diberi layanan konseling kelompok dengan teknik penguatan positif dan sesudah diberi layanan bimbingan kelompok dengan teknik penguatan positif. Berdasarkan hasil uji *z wilcoxon signed rank test*, diketahui bahwa diperoleh $Z_{hitung} = -2.805 < Z_{tabel} 0,05 = 1,645$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Layanan konseling kelompok dengan teknik penguatan positif berpengaruh untuk meningkatkan komunikasi interpersonal pada peserta didik kelas X Perbankan SMK Muhammadiyah 2 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018. Hal ini ditunjukkan ada peningkatan skor komunikasi interpersonal pada sepuluh peserta

didik setelah diberikan perlakuan layanan konseling kelompok dengan teknik penguatan positif.

B. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan penulis memberikan saran-saran kepada beberapa pihak yaitu :

1. Peserta didik perlu menindak lanjuti dan meningkatkan komunikasi interpersonal belajar sehingga dapat mencapai tujuan belajar dan prestasi belajar yang lebih baik.
2. Guru bimbingan dan konseling agar dapat memprogramkan dan melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling secara optimal untuk membantu mengembangkan komunikasi interpersonal peserta didik. Didalam proses konseling, konselor diharapkan mampu menggunakan teknik yang sesuai dengan permasalahan dan tidak menutup kemungkinan untuk menggabungkan teknik yang digunakan dengan teknik yang lain sebagai teknik pendukung.
3. Kepala sekolah agar dapat merumuskan kebijakan dalam memberikan dua jam pelajaran efektif masuk kelas untuk layanan bimbingan dan konseling untuk membantu perkembangan peserta didik.
4. Kepada para peneliti selanjutnya, dapat melakukan penelitian mengenai masalah yang sama dengan subjek dan teknik yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, Soli, Manhiru, Thayeb. Teknik dan Laboratium Konseling, Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1996
- Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian. Jakarta: Rinneka Cipta, 2006
- Arifin M. dan Barnawi. *Micro Teaching*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015
- Bahri Syaiful, Djamarah. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Jakarta : Rinneka Cipta, 2005
- Devito, Joseph A. *The Insterpersonal Communication Book edisi11*. Jakarta; Profesional Book, 200
- Devito, Joseph A. *Komunikasi Antarmanusia*. Tangerang Selatan : Karisma Publishing Group, 2007
- Enjang. *Komunikasi Konseling*. Bandung; Nuansa, 2009
- Gantina. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: Indeks. 2011
- Hartinah Siti. *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Bandung: Refika Aditama, 2009
- Krisyantono, Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : Kencana, 2007
- Kurnia, Jejeng. *Teknologi Informasi Komunikasi*. Majalengka : Setia Group, 2008
- Liliweri Alo. *Komunikasi serba ada serba makna*. Jakarta : Kencana, 2009
- Mulyana, Deddy. *Iimu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005
- Maharani Laila. *Konseling Puisi: Konseling Diri Melalui Media Puisi*. Bandar Lampung: CV. Teams Barokah, 2014
- Maharani Laila. *Konseli: Jurnal Bimbingan dan Konseling. Hubungan Keterbukaan Diri Dengan Interaksi Sosial Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Minhajuth Thullab Way Jepara Lampung Timur*, 2015
- Prayitno. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rinneka Cipta, 2004
- Purwanta Edi. *Modifikasi Perilaku*. Jakarta : Departemen Pendidikan, 2005

- Pujusuwarno, Sayekti. *Berbagai Pendekatan Konseling*, Yogyakarta: Menara Offset, 1993
- Rakhmat, Jalaludin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007
- Supratiknya. *Tinjauan Psikologi Komunikasi Antar Pribadi*. Yogyakarta : Kanisius, 1995
- Suranto, Aw. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta : Graha Ilmu, 2007
- Sugiyono *Metode Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)* (Bandung : Alfabeta, 2009
- Winkel. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo, 1991







LAMPIRAN

ITEM PERNYATAAN

No	PERNYATAAN	JAWABAN	
		Tidak	Ya
1	ya bersalaman dengan teman pada saat berkenalan		
2	ya mengikuti kegiatan ekstrakurikuler untuk menambah man		
3	ya senang mendapatkan teman baru		
4	ya mengikuti kegiatan sosial sekolah		
5	ya mengungkapkan isi hati secara jujur kepada teman		
6	ya melakukan aktivitas bersama teman-teman		
7	ya menerima masukan pendapat dari teman		
8	ya menunjukkan perasaan secara terbuka		
9	ya menceritakan perasaan yang saya rasakan kepada teman		
10	ya bercerita bersama teman ketika menghadapi masalah		
11	ya bertukar pendapat dengan teman untuk menyelesaikan masalah		
12	ya berbagi pengalaman pribadi dengan teman.		
13	ya meluangkan waktu menjenguk teman yang sakit.		
14	ya mengucapkan selamat kepada teman yang meraih prestasi		
15	ya menyisihkan uang jajan untuk membantu teman yang mengalami kesusahan.		
16	ya memperlakukan teman dengan baik		
17	ya menjadi pendengar yang baik ketika ada teman yang irhat		
18	ya menghargai pendapat teman yang berbeda		
19	ya berusaha memahami perasaan yang sedang dihadapi man		
20	ya memahami keinginan teman yang berbeda dengan inginan saya		
21	ya memberikan semangat kepada teman		
22	ya mengerti apa yang dirasakan teman disekitar saya		
23	ya memahami pendapat yang disampaikan teman		
24	ya membantu memperjelas pembicaraan teman apabila minta.		
25	ya menyemangati teman yang mendapatkan nilai buruk dalam ulangan		
26	ya mengucapkan terimakasih kepada teman yang telah embantu		
27	ya memberikan ucapan selamat kepada teman yang endapat nilai bagus		
28	ya memuji teman yang mendapatkan kesuksesan		
29	ya segera mengingatkan teman yang membuang sampah mbarangan		
30	ya menghargai pendapat teman ketika diskusi		

No	PERNYATAAN	JAWABAN	
		Benar	Salah
1	ya menghargai perbedaan sifat yang dimiliki oleh teman		
2	ya bertanya kepada guru didepan kelas setelah mendapatkan		
3	ya meminta masukan teman apabila perbuatan saya dianggap salah		
4	ya berfikir semua orang pada dasarnya baik terhadap saya		
5	ya berhati-hati ketika berbicara dengan teman yang baru dikenal		
6	ya berprasangka baik/berfikir positif kepada teman yang datang tiba-tiba baik kepada saya		
7	ya menghormati teman tanpa melihat latar belakang sosial ekonomi, suku ataupun agama		
8	ya bergaul secara wajar dengan siapapun		
9	ya nyaman dengan kehadiran teman-teman didekat saya.		
10	ya mendiskusikan bersama teman tentang pelajaran yang belum dipahami		
11	ya aktif terlibat dalam aktivitas kelas		
12	ya memberikan pendapat ketika berdiskusi		
13	ya memberikan solusi kepada teman yang sedang bermasalah		
14	ya mengerjakan tugas kelompok bersama teman kelompok		
15	ya menyimpulkan pendapat dari hasil diskusi kelompok		
16	ya membicarakan hobi yang sama dengan teman.		
17	ya termasuk orang yang mudah akrab dengan teman lain		
18	ya menjadi tempat berbagi perasaan teman-teman		

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,928	32

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item_1	90,74	200,464	,638	,924

item2	90,93	203,485	,426	,927
item3	92,04	210,887	,327	,928
item4	90,63	199,216	,777	,923
item5	90,65	204,587	,489	,926
item6	90,52	201,855	,688	,924
item7	90,89	201,388	,644	,924
item8	90,57	201,185	,639	,924
item9	92,02	212,511	,329	,928
item10	91,04	206,576	,444	,927
item11	90,87	202,338	,656	,924
item12	91,07	203,262	,530	,926
item13	91,15	209,510	,350	,928
item14	90,74	201,308	,571	,925
item15	90,65	206,543	,496	,926
item16	90,89	205,921	,423	,927
item17	90,91	202,881	,523	,926
item18	90,87	202,471	,626	,924
item19	90,76	203,342	,610	,925
item20	90,74	208,597	,364	,927
item21	90,59	206,914	,380	,928
item22	91,04	207,998	,382	,927
item23	90,67	209,202	,360	,927
item24	90,80	207,850	,392	,927
item25	90,26	211,042	,346	,927
item26	90,28	211,096	,344	,927
item27	90,39	205,577	,551	,925
item28	90,39	203,577	,555	,925
item29	90,48	200,211	,586	,925
item30	90,46	200,965	,708	,923
item31	90,74	201,353	,585	,925
2	90,43	198,118	,730	,923

